

Berani Mimpi. Berani Aksi.

Kumpulan kisah perjuangan mahasiswa penerima Bidikmisi ITB untuk meraih cita di tengah keterbatasan dan hambatan



Mimpiku untuk
Indonesia
dikemudian hari

PENULIS

Idham Padmaya Mahatma, dkk.

PENYUNTING:

Donald Cresttofel Lantu, Ph.D
R.Bayuningrat Hardjakaprabon, MBA.
Amilia Wulansari, M.Si.

PENATA LETAK:

Syarif Ibrohim
Mareta Faryanti

TIM PENYUSUN:

Dr. Eng. Sandro Mihradi
Evin Kartina Fatris
Julia Labene
Khafit Mufadli
Sutrisno
Alamsyah Setyo Nugroho
Tofik Hidayat
Ricky Hidayat
Sany
Ivo
Nindya Ayu Wulansari

DITERBITKAN OLEH

Lembaga Kemahasiswaan ITB
Jalan Ganeca 10 Bandung, 40132
Telp./Faks. (022) 250 4814
Website : kemahasiswaan.itb.ac.id
IG @lkitb | Twitter @itblk | OA Line @lk-itb

ISI BUKU

Pengantar Rektor ITB

Pengantar Ketua Tim Penyusun

Artikel Para Penerus Bangsa

Hitam merah hidup---11

Pelangi untuk ibu---17

Tiga belas kilometer untuk selamanya---23

Berani mimpi berani aksi---31

Catatan mimpi masa lalu---37

Your dream will become true---43

Mimpiku untuk indonesia di kemudian hari---51

Kala tuhan hadir di malam yang sunyi---57

Sepucuk surat untukmu, bandung---69

Bermimpilah, karena mimpi itu yang justru akan membawa kita mencapainya!---73

Mamah bapak izinkan aku kuliah---79

Satu kisah---85

Sang penakluk gading ganesha---91

Siapa bilang miskin nggak bisa kuliah---97

Lentera bidikmisi---103

Perjalanan hidup hingga mendapatkan beasiswa bidikmisi itb---109

Tentang penulis---115

PROF. AKHMALOKA, PH.D.

Sambutan

Kuliah di Perguruan Tinggi Negeri, dalam hal ini berkuliah di Institut Teknologi Bandung, saya yakini merupakan cita-cita besar dari banyak anak negeri, baik yang tinggal di kota maupun desa, di Jawa maupun luar Jawa, baik dari kalangan bangsawan ataupun rakyat biasa, baik dari yang berkemampuan ekonomi tinggi maupun yang 'kurang mampu'. Karena itu, ketika kita mendapatkan kesempatan untuk belajar di sana, hal itu merupakan suatu anugerah yang luar biasa yang diberikan oleh Tuhan YME, dan di saat yang bersamaan juga merupakan amanah dari orang tua kita, keluarga kita, masyarakat kita dan seluruh rakyat dan bangsa Indonesia kepada kita.

Seluruh rakyat Indonesia, selama memenuhi standar akademik yang ditetapkan, berhak berkuliah di ITB. Kondisi ekonomi tidak boleh menjadi halangan dalam menempuh pendidikan di ITB. Itu telah menjadi komitmen kami, yang kami buktikan dengan dukungan penuh kami terhadap program Bidikmisi pemerintah, serta usaha kami dalam mencari dan

menyalurkan sejumlah beasiswa bagi para mahasiswa kami yang membutuhkan.

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, Program Bidikmisi ibarat sebuah lentera yang memberikan secercah sinar harapan ditengah-tengah gelapnya malam, akibat berbagai hambatan dan keterbatasan. Namun lentera ini tidak dapat diperoleh dengan mudah. Ia hanya dapat diperoleh dengan kerja keras dan perjuangan. Para penerima beasiswa Bidikmisi ITB telah membuktikan bahwa mereka adalah pribadi yang tangguh, meski dengan segala keterbatasan, mereka tidak pernah menyerah untuk meraih mimpinya dengan berkuliah di ITB.

Buku ini mengisahkan sebagian kecil dari potret perjuangan para penerima beasiswa Bidikmisi ITB dalam meraih cita. Semoga hadirnya buku ini dapat menjadi inspirasi yang mendorong semangat dan kepercayaan diri para anak negeri untuk meraih mimpi. Dan dengan berbagi kisah ini, semoga semakin banyak komponen masyarakat Indonesia yang berkontribusi, bahu membahu untuk mencerdaskan anak bangsa.

Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Prof. Akhmaloka, Ph.D.

Rektor
Institut Teknologi Bandung

DR. ENG. SANDRO MIHRADI

Pengantar

Pendidikan itu untuk semua. Semua rakyat Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk bisa mendapatkan pendidikan yang layak, terjangkau dan berkualitas. Namun demikian, berbagai hal seringkali menjadi ganjalan bagi anak negeri untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi, diantaranya adalah faktor biaya. Memang, tak bisa dipungkiri, bahwa biaya kuliah dan biaya hidup untuk kuliah cukup mahal bagi banyak kalangan. Seringkali dengan alasan ini, banyak bibit-bibit terbaik negeri terpaksa memupuskan mimpinya untuk dapat berkuliah dan memilih aktivitas lain yang dapat langsung menghasilkan uang secara rutin. Namun pernahkah kita merenungkan pepatah "Man jadda wa jadda"? barangsiapa bersungguh-sungguh, maka akan ada jalan (keberhasilan) baginya. Ternyata tidak sedikit kita temui contoh-contoh nyata di sekitar kita orang-orang yang telah menjalani pepatah tersebut. Dengan berbagai hambatan dan keterbatasan, orang-orang ini tetap gigih berusaha untuk mencapai mimpinya. Pada akhirnya nasib pun berpihak padanya dan cahaya penerang jalan pun hadir.

Lentera itu bernama Bidikmisi, program beasiswa dari pemerintah yang didukung oleh seluruh perguruan tinggi negeri. Program Bidikmisi memberikan kesempatan bagi mahasiswa Indonesia yang berlatar belakang ekonomi kurang mampu, namun berprestasi, untuk dapat mengenyam pendidikan tinggi terbaik. Apakah quotanya sedikit? Tidak, quotanya cukup banyak, bahkan saat ini sekitar 1 dari 5 mahasiswa ITB adalah penerima Bidikmisi. Bagi penerima beasiswa ini, selain mendapatkan uang saku bulanan dan gratis biaya pendidikan, mereka juga mendapatkan rangkaian program pembinaan dan pengembangan diri sehingga diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pembentukan karakter mahasiswa yang utuh yang sesuai dengan amanah undang-undang.

Lewat buku ini kami ingin berbagi kisah perjuangan sebagian dari mahasiswa kami dalam meraih mimpi besar mereka dengan Bidikmisi. Supaya asa tetap dapat tumbuh bagi seluruh anak negeri, dan supaya mereka tidak takut untuk bermimpi untuk meraih cita tertinggi.

Dr. Eng. Sandro Mihradi

Ketua Tim Penyusun
Pengelola Beasiswa ITB

"Aku harus menjadi kunci untuk membuka semua pintu di hidup ini, mulai dari pintu kesuksesan, pintu rejeki, pintu kebahagiaan dan pintu kebaikan lain yang belum terbuka."

Sosiana

HITAM MERAH HIDUP

Idham Padmaya Mahatma

Seseorang yang datang, selalu membawa kabar dan menorehkan cerita. Seperti dia, Ayah, dengan gigih memberikan semua makna yang ia punya. Seluruhnya dititipkan padaku, yang waktu itu masih berusia belasan.

Ayah tahu benar bagaimana menjadi lelaki. Darinya, aku mendapat beberapa rahasia hidup perihal tanggung jawab dan bekerja keras. Aku sebegitu berterima kasih kepadanya, hingga saat ia mengutusku untuk mengantarnya ke Stasiun Gubeng Surabaya, aku tak menolak. Aku turuti, hingga bayangan Ayah hilang bersama bunyi klakson kereta.

Namun, sungguh bukan Ayah apabila tidak menitipkan kejutan. Benar saja, di esok siang yang terik, Ibu mengutus seseorang untuk menjemputku pulang bersama adik. "Ada

apa?" batinku. Dan, sesap itu terjawab ketika tenda ditambah beberapa bendera silang dikibarkan di pelataran rumah. "Siapa yang tiada?" air mataku bertanya.

"Dham, Ayah pergi, karena jantung..." nenekku berbisik, sambil memelukku erat, "Ibumu ke Jakarta, mengurus jenazah Ayah."

Aku hanya menangis. Sejenak berhenti. Apabila teringat, biarlah air mata ini jatuh lagi.

*Bagaimana rasanya menjadi anak lelaki semata wayang dalam keluarga tanpa ayah? Ya, penuh tekanan dan harapan. Satu sisi, aku depresi dengan status yatim di pikiranku. Lalu, sisi yang lain menginginkanku menjadi sekuat baja menopang biduk ekonomi keluarga yang *mandek*¹. Bukan apa-apa, Ibu, dahulu hanya seorang perawat rumah tangga, tidak bekerja, dan hanya mengandalkan kiriman dari Ayah. Akan tetapi, Sang Pengirim itu telah pensiun memberikan nominalnya. *Akankah kami kelaparan dan mati akibat kekhawatiran?**

Jawabnya tidak. Aku, Ibu, dan adik masih sehat hingga tujuh tahun *pasca* kepergian Ayah. Meski, beberapa keadaan teramat berbeda. Tak ada lagi rumah yang dulu berubin persegi lebar, tak ada lagi kereta kencana untuk bepergian,

¹ berhenti

serta tak ada lagi barang-barang peninggalan hasil kerja keras Ayah.

Semuanya ludes, terjual, dijual, atau bahkan disita oleh lintah-lintah darat yang berkedok memberi bantuan. *Lalu, bagaimana melanjutkan hidup seperti ini?*

Kami mulai berpindah-pindah alamat setiap tahun. Dari bilik satu, mengontrak ke bilik lain apabila biaya sewa naik. Dari usaha satu, beralih ke usaha lain apabila mengalami rugi atau sepi. Ya, saat itu usiaku masih belasan tahun, dan Ibu, mau tak mau mengutusku membantunya mengais rupiah. Tapi tenang, kami tidak sampai mengemis. Kami masih punya harga diri.

Saat di bangku SMP, berbagai pengalaman hidup kujalani, yang tiada kutemui saat Ayah masih ada. Di sekolah, aku sering *kucing-kucingan* dengan penagih biaya bulanan, sebab pengajuan keringanan belum disetujui hingga beberapa bulan lamanya. Pulang dari sekolah, aku buru-buru balik ke rumah, bersepeda angin sejauh enam kilometer jauhnya. Dan setelah tiba, beberapa pekerjaan mengantar sembako, kue, dan baju pesanan teman Ibu sudah menjadi rutinitas. "Panas sekali di luar," gerutuku, saat bulan puasa dan harus mengantar barang. *Maaf, latar cerita ini bukan di Bandung yang sejuk, tetapi di Sidoarjo, sebuah kota terik dekat lokasi lumpur Lapindo.*

Singkat cerita, aku diterima di SMA negeri favorit di sana. SBI pula. Dan setelah melalui seleksi panjang, aku diberi kesempatan memperoleh beasiswa. Sejenak, aku panjatkan puji syukur kepada Tuhan.

Siapa bilang masa SMA ialah masa terindah? Bagiku sama saja, tak berubah. Aku hanya fokus ke studi dan membantu Ibu memeras rupiah. Tak ada namanya suka ke lawan jenis, atau pergi ke bioskop saat Sabtu-Minggu. Yang kutahu, duduk di kelas sambil memerhati, bersapa dengan guru seramah mungkin, dan pulang dengan rutinitas harian yang bertambah di malamnya. Ya, kini tiap malam aku mengajar murid SD dan SMP putra tetangga. Setelah pukul sembilan malam, barulah buku diktat pelajaran aku jamah, atau lebih sering tertidur di atasnya karena lelah.

Biaya hidup makin menanjak, sementara penghasilan hanya cukup untuk makan. Maka, aku mempunyai ide untuk berjualan hijab/kerudung di sekolah. *Coba kau bayangkan, seorang anak lelaki, berkulit hitam, berambut cepak, dan berjerawat karena puber, membawa katalog dan sampel hijab/kerudung ke kelas-kelas serta ruang guru untuk dijajakan. Oh, apa mungkin terjual?*

Jawabnya mungkin, meski lebih banyak yang tertegun kaget. Beberapa lain kasihan, dan akhirnya membeli satu.

Namun, tak masalah bagiku. Asalkan perut kenyang, beribu ejekan bukan halangan.

Suatu ketika, Bu Aisyah, seorang guru baik hati menawari untuk membawa daganganku ke arisan *Dharmawanita*. Tentu saja aku setuju, maka tak kusia-siakan kesempatan itu. Bermodal ratusan ribu, Ibu belanja, dan memberi stok untuk kubawa nantinya. Kegiatan itu berlangsung sampai aku genap kelas tiga, dan akhirnya cuti, sesaat sebelum UN serta SNMPTN dengan alasan fokus belajar.

Nilai UN milikku biasa saja, di ambang batas rata-rata sekolah. Aku masih gamang, ingin lanjut kuliah atau mencari kerja. Hingga, Bu Karomah, seorang guru BK menunjukkan poster BIDIKMISI dan aku tertarik mempelajari. Kukumpulkan semua berkas, mulai kopian SKTM dari kelurahan yang birokrasinya luar biasa berliku, sampai transkrip rapor. Bermodal keyakinan, aku mendaftar ITB jalur undangan dengan pilihan: FTI², FTTM³, dan FMIPA⁴.

Pukul 19.05 sepulang dari masjid, seseorang menelepon Ibu, memberikan selamat karena aku diterima di FMIPA ITB. Aku tak percaya, hingga tak sadar telah tersujud di lantai. Ini tangis kedua setelah Ayah tiada, tangis bahagia.

² Fakultas Teknik Industri

³ Fakultas Teknik Pertambangan dan Perminyakan

⁴ Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Bandung, sebatang kara, bermodal hasil jualan Ibu, aku berangkat meraih masa depan. Daftar ulang, matrikulasi, dan perkuliahan segera dimulai.

Ketika tak ada yang mengenalmu, bolehkah kau menjadi dirimu yang baru? Aku mengubah bentuk pribadiku di sini. Di SMP-SMA, aku termasuk pribadi pemalu dan takut akan tanggung jawab. Maka di sini, aku masukkan diriku ke kemungkinan lain. Aku mulai berani berbicara, berani mencalonkan diri memangku tanggung jawab, dan berani mencoba.

Apa hasilnya? Ya, kini aku diamanahi rekan-rekan untuk menjadi Ketua Angkatan Kimia ITB 2011 serta Ketua Unit Majalah Kampus Boulevard ITB. Kelak, saat aku lulus, dengan bekal mengarahkan orang, aku ingin jadi seorang pengusaha di bidang media. *Tak nyambung?* Tak masalah.

Barangkali, aku memulai episode hidup dari titik balik ini. Dari kepergian Ayah yang tiba-tiba. Dari lintah darat yang menggerogoti kami setelahnya. Dari lika-liku di SMP dan SMA. Dari masuk kuliah, hingga kini menjadi mahasiswa tingkat tiga di prodi kimia. *Ini hitam-merah hidupku, bagaimana denganmu?* []

PELANGI UNTUK IBU

Nia Ayu

Sore yang hangat. Matahari hampir tenggelam di peraduan. Namun belum sampai tujuannya. Cahayanya indah. Jingga membur di langit luas. Jalanan tampak masih basah karena hujan siang tadi menambah suasana hangat yang selalu kurindukan. Aku masih ingat dengan sangat lekat, saat itu jam dinding di rumahku menunjuk angka tiga. Ibuku baru pulang dari suatu tempat yang tidak kuketahui. Sambil membawa map di tangan kirinya dan menggandeng adikku yang masih kelas nol kecil dengan tangan kanannya. Ibuku memasuki gubukku yang reot, tidak pernah lupa beliau mengucapkan salam dengan nada yang riang.

“Assalamu’alaikum!”

Kala itu aku masih duduk di kelas tiga SD. Aku telah menanti ibuku yang biasanya jarang bepergian itu sejak pulang

sekolah tadi. "Walaikumsalam! Ibu dari mana?" aku menjawab dengan bersemangat dan wajah berbinar. Karena aku selalu cemas ketika ditinggal ibuku pergi dan kecemasan itu pecah saat mendengar salam ibu. Aku curiga dengan map merah di tangan kirinya.

"Ibu, itu apa?" tanyaku penasaran. Padahal ibuku belum sempat menjawab pertanyaan sebelumnya.

"Bukan apa-apa," jawab ibu singkat sembari menaruh map merah itu di dalam lemari bagian paling atas. Aku yakin tujuannya supaya aku, si bocah ingusan ini, tidak bisa menjangkaunya.

"Bagaimana tadi sekolahnya, nak? Bisa tidak *ngerjakan* soal dari Bu Guru?" ibuku mengalihkan pembicaraan.

"Bisa kok. Gampang!" jawabku arogan lalu masuk ke dalam kamar. Ayu kecil adalah gadis dengan rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Dia akan mencari jawaban atas segala pertanyaan yang hilir mudik di kepalanya sampai dapat! Apapun itu dan dengan cara apapun.

Dari dalam kamar, aku menguping pembicaraan ibu dengan bibiku. Aku mendengar kata 'hakim', 'jaksa', 'persidangan' di antara pembicaraan mereka. Aku sangat asing dengan kata-kata tersebut. Tapi satu kata yang aku tangkap dan aku samar-samar tahu maknanya, yaitu kata 'cerai'. Beberapa menit aku terus menguping, dan tanpa sadar

melelehlah air mata si gadis kecil yang periang itu. Hancur sudah hatiku. Apa yang aku takutkan terjadi pada akhirnya. Iya, ayah dan ibu memang sudah lama tidak serumah karena ayah harus bekerja di luar kota. Beberapa kali tetangga menggunjing ayah menikah lagi, mungkin itu yang menjadi alasan ibu menggugat cerai ayah walau tanpa bukti yang kuat.

Memori itu tidak akan pernah hilang dari ingatan. Akan mengalir bersama aliran darah dan ikut bertumbuh tak akan termakan waktu. Rasa sakit harus menerima kenyataan keluarganya tidak lagi utuh menjadi cambuk bagi si gadis kecil untuk terus berprestasi.

Pada awalnya aku merasa sangat minder. Di dalam kelas aku yang ceria menjadi murung dan malas berbicara. Ketika bel istirahat berbunyi, aku lebih memilih diam di kelas dari pada berbaur dengan teman sejawat. Tapi ketika pelajaran aku tetap berusaha aktif. Menjawab pertanyaan guru dengan tangkas, dan mengerjakan tugas-tugas dengan tepat dan cepat. Satu yang mendorongku mengalahkan rasa minder itu adalah kata-kata ibuku, yang tidak akan pernah kulupakan sampai kapan pun. Pesan ibu adalah "Tentang perceraian Ayah dan Ibu itu masalah orang dewasa. Ibu yakin suatu saat nanti kamu akan menemukan alasannya. Tugasmu hanya satu, buktikan ke orang-orang bahwa kamu bisa berprestasi. Melebihi anak-anak dari keluarga yang masih lengkap." Sampai sekarang pesan ibu itu masih kupegang. Menjadi bahan bakar ketika api terlihat mulai redup.

Untuk biaya sekolah dan keseharian kami ditanggung oleh keluarga ibu. Sebagai ucapan terima kasih ibu rela menjadi "pembantu" di rumah saudaranya sendiri. Meskipun sesungguhnya keluarga ibuku tidak menginginkan imbalan atas bantuan yang diberikan, tapi ibuku merasa tidak enak ketika menerima bantuan tersebut dengan cara cuma-cuma. Hal ini ibu lakukan dari awal ibu bercerai dengan Ayah hingga sekarang.

Beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2005, bibi yang membiayai hidup kami jatuh sakit. Tidak hanya bibi saja tetapi juga paman terserang penyakit *stroke*, meskipun dalam waktu yang tidak bersamaan. Tentu ini menjadi pukulan besar bagi keluarga kami. Tidak hanya fisik dan mental yang dihabiskan untuk mencari pengobatan terbaik, tetapi juga dalam hal keuangan.

Hingga pada akhirnya, di titik puncak kelelahan anak dari sepasang malaikat kami ini berbicara pada ibu, "*Lek*⁵, kami bisa bantu sekolah Ayu dan Bagas mungkin hanya sampai SMA. Karena jujur, biaya kuliah itu mahal. Sedangkan kami juga punya keluarga yang juga harus dicukupi kebutuhannya. Tapi kami akan membantu semampu kami"

Hancurlah harapanku untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Rasanya aku sudah pasrah dengan segala hal yang ditetapkan Sang Maha Kuasa. Meskipun begitu aku tidak

⁵ Panggilan ke anak kecil atau bocah

menyerah. Ketika SMA aku tetap memberikan yang terbaik. Berusaha menjadi yang terbaik. Beberapa kali aku mewakili sekolahku lomba mata pelajaran Biologi, meskipun menang hanya sekali. Di kelas pun persaingan sangat ketat. Wajar saja, sekolahku adalah satu-satunya SMA RSBI⁶ di Bojonegoro saat itu. SMAN 1 Bojonegoro juga dikenal oleh masyarakat di kotaku sebagai sekolah terbaik sejak dulu.

Meskipun sudah belajar sampai larut, juara pertama di kelas tidak pernah aku raih. Tapi paling tidak aku telah berusaha, aku tidak pernah menyesali setiap usahaku karena aku percaya tidak ada satu pun usaha yang sia-sia, aku percaya ada Tuhan Yang Maha Adil.

Ketika teman yang lain sudah memutuskan dan mantap akan pilihannya, aku, hingga minus 30 hari pengisian kuesioner SNMPTN, belum juga terpikir fakultas dan universitas mana yang harus kupilih. Karena aku pesimis aku tidak tega melihat ibuku semakin sengsara jika aku meminta melanjutkan kuliah. Apalagi saat itu aku menginginkan fakultas kedokteran. Aku tetap berdoa kepada Sang Maha Pemberi Rizki, mengharapkan diberi jalan dan kemudahan atas masalah ini.

Hingga suatu saat ibu mendapat kabar dari temannya bahwa ada program Bidikmisi, yaitu program pemerintah yang dikhususkan untuk siswa berprestasi yang ingin melanjutkan ke

⁶ Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional

perguruan tinggi tapi tidak mampu secara finansial. Ada secercah harapan untukku membayar semua pengorbanan ibu.

Selama waktu menanti hasil pengumuman, aku belajar siang-malam. Shalat *tahajjud* dan *istiqarah* hingga puasa Senin-Kamis aku lakukan. Semakin lama, aku semakin bersemangat dan optimis. Hingga akhirnya, kuyakinkan untuk memilih ITB (Institut Teknologi Bandung) sebagai PTN (Perguruan Tinggi Negeri) pertama dan SBM (Sekolah Bisnis dan Manajemen) sebagai prodi pertama.

Pada tanggal 27 Mei 2013, setengah berdebar aku memberanikan diri membuka pengumuman hasil SNMPTN di web DIKTI, dan *alhamdulillah* aku dinyatakan diterima.

Betapa bahagianya melihat ibu menangis terharu mengucapkan selamat untukku. Memelukku erat dan menciumku berkali-kali. Tidak semua hal di dunia ini bisa dimasukkan ilmu nalar, Kawan. Sebutlah yang kudapatkan ini adalah keajaiban yang dikirim Tuhan untuk ibuku. Pelangi yang indah untuknya. Untuk perjuangan kerasnya. Untuk air matanya. Berbaktilah dan lakukan yang terbaik, Tuhan memberi jalan! []

TIGA BELAS KILOMETER UNTUK SELAMANYA

Sosiana Dwi Ningsih

Namaku Sosi, ibu dan ayahku menamaiku seperti ini karena sosi bermakna kunci dalam Bahasa Jawa. Aku harus menjadi kunci untuk membuka semua pintu di hidup ini, mulai dari pintu kesuksesan, pintu rejeki, pintu kebahagiaan dan pintu kebaikan lain yang belum terbuka.

Ibuku adalah pensiunan PNS sedangkan ayahku sudah lama meninggal ketika aku berumur satu tahun karena tersengat aliran listrik. *My Mother is also my father.* Dalam didikan seorang ibu yang keras dan tangguh aku terus dibekali semangat untuk tidak pantang menyerah, tidak pernah pesimis dan percaya bahwa kemungkinan selalu ada.

Aku merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kakak laki-lakiku adalah seorang yang cukup cerdas. Namun ia tak bisa melanjutkan ke bangku kuliah karena permasalahan klasik

yaitu biaya. Saat itu untuk bisa melanjutkan kuliah dengan biaya yang cukup murah sangat sulit adanya.

Menjadi mahasiswa adalah salah satu keinginan terbesarku selama ini, lebih tepatnya keinginan seluruh keluarga besarku dan kakak laki-lakiku. Bisa dihitung dengan jari sanak saudara dariku yang menimba ilmu di PT dan menjadi sarjana.

Untuk merajut apa yang telah menjadi asa aku mengukuhkan diri untuk terus menimba ilmu. Semenjak SMP tiga belas kilometer adalah jarak yang selalu aku tempuh setiap hari dari sekolah ke rumahku dan berlanjut pula sampai SMA. Tiga belas kilometer pula yang selalu aku lalui dengan kendaraan umum.

Satu kali naik angkot dan satu kali pula naik bus. Tiga belas kilometer, jarak peraduan dan ilmu yang aku tempuh. Setengah enam pagi dan tak boleh telat aku berangkat dari rumahku. Langsung aku menunggu bersama orang yang akan pergi ke pasar dengan beragam dagangan. Jika musim panen tiba maka aku akan bersama-sama dengan ibu-ibu yang pergi bekerja mencangkul di lahan orang dengan capingnya dan juga karung berasnya.

Pulangnyanya biasanya aku akan bersama dengan ibu-ibu atau mbak-mbak buruh pabrik wig dan bulu mata dari Korea yang setiap harinya bekerja dengan telaten memintal satu persatu rambut untuk dijadikan mahkota wanita.

Tiga belas kilometer inilah beragam golongan pernah kujumpa.

Dari cerita perjalanan setiap harinya inilah aku selalu ingin bermimpi bahwa tigabelas kilometer ini bisa membawaku lebih dari berkilo-kilo meter jauhnya dari yang aku bisa. Membawa mimpi dan harapan baru. Aku tidak ingin anganku hanya berhenti menjadi sesosok orang bercaping dan menjadi buruh bulu mata saja. Dengan ilmu yang aku genggam aku ingin bisa bermanfaat untuk orang banyak, untuk tetangga-tetanggaku di desa. Entah kenapa aku ingin sekali menjadi pemimpin di kota kelahiranku ini. Dan aku tahu perjuangan untuk mencapainya akan susah.

Semasa SMA aku aktif di kegiatan Olimpiade Sains Nasional di bidang Astronomi. Sejak itu aku baru mengenal bagaimana hebatnya ITB karena banyak sekali pemenang olimpiade yang berkuliah disana. Terpikir pula sosok seperti Habibie dan Soekarno dan saat itu pulalah hasrat untuk mengejar cita di kampus ini tumbuh begitu kuat.

Dengan keterbatasan yang aku miliki aku malah menjadi lebih bersemangat. Saat itu aku tak punya komputer maupun laptop, untuk menunjang mata pelajaran maka setiap pulang sekolah aku selalu ke perpustakaan maupun lab komputer untuk mencari tambahan ilmu atau sekedar mencari informasi beasiswa. Pulang sore adalah rutinitas karena di rumahku yang terbelang di daerah desa aku tak bisa mengakses informasi.

Informasi dari BK pun kurang terbuka dan kurang memadai dengan kehausan informasiku. Dari internetlah aku mengetahui banyak sekali kesempatan emas untuk mendapatkan kuliah gratis. Aku mencoba beasiswa seperti Paramadina Fellowship, Monbukagakusho ke Jepang, dan tentunya lewat internetlah.

Aku tahu ada kesempatan berkuliah di PTN secara gratis yaitu lewat Bidikmisi. Aku pun mendaftar SNMPTN undangan dan Bidikmisi sekaligus untuk pilihan pertama Fakultas Kedokteran UGM (pilihan dari ibuku) dan pilihan kedua adalah SAPPK ITB (pilihanku sendiri). Namun sayang aku gagal di keduanya, nilai rapotku tidak tembus ke kedokteran dan aku pun kecewa karena tidak bisa lolos juga di pilihan hatiku.

Saat aku sangat terpuruk, ketakutan datang menghadang, aku takut tidak bisa masuk ke universitas mana pun, tidak bisa kuliah dan akhirnya mimpiku untuk kuliah pupus sudah seperti halnya kakak laki-lakiku. Waktu makin dekat dengan SNMPTN tulis sedangkan aku sama sekali tidak ikut les bimbingan belajar mana pun. Ikut bimbel sama saja dengan harga biaya sekolahku di SMA, yang bahkan aku tidak pernah membayar karena selalu mendapat beasiswa. Saat itu perekonomian keluarga sedang tidak baik, kakakku uring-uringan dan menyalahkan ibuku karena memaksaku mengambil kedokteran.

Terpuruk boleh saja, tapi matahari masih akan terbit esok hari. Aku harus bersinar lagi laksana mentari pagi itu

yang kupandang dari sudut jendela bis yang kutumpangi. Beragam langkah kususun di otak untuk tetap bisa melanjutkan mimpi. Setelah dinyatakan lulus UN dengan peringkat 8 dari SMA aku dan beberapa temanku mendaftar magang di kantor tata usaha SMA. Sudah menjadi tradisi di sekolahku bagi para lulusan baru yang belum terdaftar di universitas mana pun dipersilakan magang di sekolah. Dengan "uang transport" yang seadanya yaitu dua puluh lima ribu rupiah seminggu.

Suatu nilai yang kecil tentunya dan dengan uang itu aku menabung sedikit demi sedikit untuk kehidupanku kelak di Universitas. Setiap hari aku bekerja membantu petugas TU lainnya dari jam 07.00 pagi sampai jam 14.00 siang. Terkadang hari libur pun kami tetap "ngantor". Yang paling berkesan adalah ketika aku berjumpa dengan teman satu angkatan yang sedang legalisasi ijazah dan dia sudah diterima universitas keinginan mereka. Saat itu aku merasa sedih karena belum bisa menjadi almamater manapun. Untuk menebus rasa bersalah dan juga karena tidak ikut bimbel manapun setiap pulang kerja sampai malam hari aku belajar keras dari soal-soal fotokopian yang aku dapat dari tempat bimbel temanku. Dengan uang tabunganku aku juga membeli buku soal ujian SNMPTN untuk kupelajari sendiri. Terkadang aku belajar pula saat waktu senggang kerja dan ketika di bis. Kali ini aku tak boleh gagal untuk masuk universitas impian.

Tibalah hari-hari menjelang pertempuran. Ketika aku mendapat kabar ternyata beasiswa Paramadina Fellowship juga tembus ke tahap seleksi dua dan seleksi yang kedua akan berlangsung di Jogjakarta tepat pada hari kedua tes SNMPTN. Saat itu aku gundah memilih antara ITB dan Paramadina. Aku takut tidak berhasil di ITB dan aku tidak tahu akan kuliah dimanapun. Hingga akhirnya ibuku memberi saran untuk mengambil kesempatan dua-duanya.

“Yah, dicoba dulu. Siapa tahu ada rezekimu *Nduk*⁷!” begitu ibu berkata.

Aku pun memutuskan untuk ikut dua tes tersebut sehingga aku ikut SNMPTN di Jogja. Yang tak akan membuatku lupa adalah usahaku menuju kesana. Ibuku dan aku ke Jogja dengan mengendarai sepeda motor selama kurang lebih 5 jam dan ibuku sebagai “*My father and my Mother*” lah yang mengendarainya. Demi cita-cita anaknya ia rela berkorban ratusan kilometer. Sebuah perjalanan yang tidak akan aku lupakan.

“Melawan keterbatasan, dan sedikit kemungkinan,

Tak akan menyerah, untuk hadapi ,

Hingga sedih tak mau datang lagi,”

⁷ Panggilan ke anak perempuan

Itulah sepenggal lirik lagu dari Ipang di Film Laskar Pelangi. Dan kini aku sadar pengorbanan itu begitu berharga untuk aku sia-siakan keberadaanya. Kini aku telah berdiri di menara gading yang telah aku impi-impikan sebagai mahasiswa Arsitektur semester 5. Aku telah memegang kunci keberhasilan seperti yang ibu dan almarhum ayahku cita-citakan. Yang terpenting saat ini adalah memegang amanah itu dan membuka semua pintu keberhasilan selanjutnya. Masuk ITB itu bagaikan pergi ke Dufan. Dengan satu stempel gajah ini kita bebas mengenyam seluruh wahana ilmu pengetahuan yang Dewa Ganesha ini berikan secara gratis.

Terlebih kini aku pun masuk ke dalam bagian keluarga Bidikmisi ITB Mengenakan setelan jas almamater berwarna hijau biru dengan lambang gajah di dada kiri bagai menopang beban yang gajah berikan kepadaku, beban putra putri terbaik bangsa. Seraya mengucapkan salam laksana janji kami kepada negeri ini yaitu salam Ganesha. Negeri ini telah memberi ilmu kepadaku tinggal kini saatnya aku membalas budi baik negeri ini, desaku, dan tentunya ibuku.

Untuk Tuhan, Bangsa, dan Almamater

Salam Ganesha []

BERANI MIMPI BERANI AKSI

Nia Aprilia

Terkadang rencana Tuhan itu memang susah untuk ditebak. Hanya rasa syukur yang dapat aku ucapkan terus menerus ketika kemudahan itu datang setelah perjuangan panjang yang aku alami. Sejak duduk di kelas 2 SMA aku bercita-cita menjadi seorang pengusaha muda, terinspirasi dari sebuah buku tentang pengusaha.

Di dalam buku itu tertulis bahwa dengan menjadi pengusaha kita dapat jauh memberikan manfaat untuk orang lain. Profit yang dihasilkan dari usaha kita dapat digunakan untuk membangun berbagai fasilitas umum seperti, rumah sakit, tempat ibadah dan sekolah untuk daerah 3T (Terluar, Tedepan dan Tertinggal). Aku mempunyai prinsip yang kuat dalam hidupku, yaitu aku ingin menjadi manusia yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Selain itu, aku ingin membanggakan kedua orang tuaku karena Tuhan berfirman

dalam kitab-Nya, "Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat."

Target terdekatku untuk merealisasikan mimpi ini adalah dengan menimba ilmu di Sekolah Bisnis dan Manajemen (SBM) ITB untuk mendapatkan pengetahuan bisnis, relasi, koneksi dan pengalaman bisnis yang dapat aku gunakan sebagai modal untuk merintis usahaku kelak.

Pada suatu ketika orang tuaku yang merantau di Lampung menghubungiku dan aku mengutarakan niatku untuk melanjutkan pendidikan dengan kuliah. Namun, orang tuaku kurang setuju dan berusaha menjelaskan kondisi ekonomi keluarga kepadaku.

Orang tuaku menjelaskan bahwa saat ini tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi. Hal ini disebabkan sulitnya kondisi pasar di Lampung Barat yang merupakan sumber roda ekonomi bagi keluarga kami. Sedangkan adikku menderita autis sejak lahir, sehingga tidak dapat bersekolah dengan normal seperti kebanyakan anak pada umumnya. Keuangan keluargaku banyak digunakan untuk membiayai pengobatan adikku sejak kecil, hingga kini adikku yang telah berusia 14 tahun tidak dapat bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) karena terbentur masalah biaya dan tidak sedikit pula SLB yang menolak untuk menampung adikku.

Keadaan ini tidak membuatku menyerah begitu saja, demi orangtua dan adikku, aku harus terus berusaha untuk

meraih prestasi yang cemerlang dan kelak mendapatkan beasiswa yang mampu meringankan beban orang tuaku. Mengingat kondisi perekonomian keluargaku, membuat aku semakin terpacu untuk melanjutkan pendidikan setinggi mungkin untuk memperbaiki kehidupan keluarga, terlebih lagi aku adalah anak pertama dari dua bersaudara, sehingga merupakan tanggung jawabku untuk membantu dan membahagiakan keluargaku. Aku sungguh ingin melihat senyum bahagia kedua orangtuaku.

Ketika menginjak kelas 3 SMA aku mulai menentukan arah kemana aku akan melanjutkan kuliah sesuai dengan cita-cita yang aku inginkan. Hingga suatu ketika aku menemukan halaman menarik di Internet tentang SBM ITB, halaman itu menjelaskan bagaimana kuliah di SBM dan segala aspeknya. Aku mulai banyak mencari informasi tentang SBM ITB dari berbagai sumber media. Namun, setelah melihat harga yang harus dibayarkan per semesternya aku mulai merasa tidak percaya diri untuk memasuki fakultas ini.

Aku merasa bingung, sedih, dan tidak tahu harus bagaimana menjelaskan kepada kedua orang tuaku, terlebih lagi aku mengetahui bahwa kedua orang tuaku tidak memiliki uang untuk membiayai cita-citaku ini. Hingga suatu ketika guru BK (Bimbingan Konseling) SMA-ku memberikan kabar gembira tentang beasiswa Bidikmisi, sesuatu yang aku idam-idamkan untuk meringankan beban orangtuaku. Aku mulai menemukan titik terang jalanku untuk bisa melanjutkan pendidikan ke

perguruan tinggi dan memperbaiki taraf hidup keluarga kami. Aku mulai berkonsultasi dengan guru BK tentang program pemerintah ini, bagaimana persyaratannya dan hal-hal yang perlu diperhatikan dari beasiswa Bidikmisi ini.

Bidikmisi bagiku adalah beasiswa yang sangat meringankan beban hidupku serta membantu kalangan tidak mampu dari segi ekonomi untuk dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Aku mulai mengumpulkan persyaratan yang diminta untuk diisikan kedalam portal Bidikmisi. Aku berdoa dan memberi kabar gembira ini kepada orang tua.

Setelah pengumuman SNMPTN 2013, aku sangat senang dapat masuk di SBM ITB dengan biaya beasiswa dari Bidikmisi. Setelah berangkat ke Bandung dan mengikuti kegiatan matrikulasi aku tahu banyak hal dan pengalaman yang berharga. Dan ternyata, Bidikmisi ITB itu beda dari Bidikmisi oleh universitas lain. Bidikmisi ITB mengadakan kegiatan matrikulasi untuk melatih *softskill* dan adaptasi dengan lingkungan baru yaitu Bandung, uang yang diturunkan perbulannya Rp950.000,00, diadakan *training* tentang bidikmisi, seminar-seminar besar serta bertemu dengan rektor, dekan, dosen, dan masih banyak lagi. Serta, terdapat asrama untuk putra maupun putri sehingga bisa meringankan lagi biaya hidup di kota Bandung. Kegiatannya sangat bermanfaat untuk bersosialisasi dengan teman-teman yang juga Bidikmisi.

Setelah perjuangan itu aku mengerti bahwa aku harus lebih bersemangat dan mengabdikan kepada negeri ini. Aku juga ingin menepis anggapan bahwa tidak hanya orang yang memiliki kemampuan dalam hal finansial saja yang dapat berkuliah. Walaupun aku berasal dari keluarga sederhana, bukan alasan untuk menyerah pada garis takdir Tuhan. "Aku tidak akan merubah nasib hambaku kecuali ia ingin merubahnya sendiri." Usaha yang dilakukan pasti akan ada hasilnya. Tidak ada hasil yang sia-sia ketika kita sudah berusaha sekuat tenaga yang kita punya jika kita memang menginginkan sesuatu terjadi pada kita maka carilah jalannya, bertindaklah agar sesuatu itu terjadi pada kita. Berdoa, berusaha dan berkaca supaya Tuhan mengabulkan doa kita. Bidikmisi awal dari realisasi mimpiku, realisasi aksiku. Untuk yang kusayangi orangtuaku, adikku dan bangsa ini. Kupersembahkan essay ini untuk Bidikmisi yang telah membuka jalanku meraih mimpi. []

CATATAN MIMPI MASA LALU

Bayu Rian Ardiyansah

Dulu bagiku Bandung hanya terlihat lewat layar TV, kini tiap sudut kotanya adalah kehidupanku sehari-hari. Dulu bagiku tiga huruf, ITB, terasa begitu jauh, kini tanpa sadar aku telah menjadi bagian darinya. Mencapai titik ini bukan jalan yang mudah, tapi juga bukan mustahil. Ini hanya soal seberapa besar mimpimu dan seberapa jauh memperjuangkannya. Pada ujungnya, jalan yang mengubah mimpi itu menjadi kenyataan bernama Bidikmisi.

"Nunggu apa lagi? Gak ngelamar kerjaan?" Pertanyaan itu menjadi makanan sehari-hari seiring semakin dekatnya bulan kelulusan. Maklum, sebagai siswa SMK sudah sewajarnya setelah lulus, kami langsung bekerja. Kuliah bukan pilihan yang wajar bagi kami. Sebaliknya, lowongan pekerjaan dengan gaji

yang menjanjikan banyak ditawarkan Bursa Kerja SMK. Logika sederhananya, daripada memilih kuliah yang menghabiskan banyak dana dan harus belajar lagi lebih baik langsung bekerja dan mendapatkan uang. Saat itu aku sendiri masih merasa bingung menentukan pilihan hendak ke manakah setelah lulus nanti, bekerja atau kuliah.

Sejak awal aku sadar bahwa menjadi operator ataupun mekanik bukanlah pekerjaan yang kuinginkan. Dengan banyaknya pilihan di kehidupan ini, aku tidak ingin terjebak ke dunia yang aku sendiri tidak menikmati keberadaanku di sana. Bagiku masa muda adalah waktuku untuk mengembangkan segala potensi yang dianugerahkan Tuhan kepadaku. Aku tidak ingin menyia-nyiakannya hanya karena alasan uang. Aku ingin mengejar mimpi sejauh mungkin, menimba ilmu setinggi mungkin, dan membuka pintu kesempatan sebanyak mungkin. Hingga akhirnya, menemukan dan mengenal siapa aku sedalam mungkin.

Berbekal idealisme seperti itulah, tak satu pun surat lamaran kerja kukirimkan. Hari demi hari terus berlalu tanpa kepastian, sementara sebagian teman-temanku sudah diterima bekerja bahkan sebelum UAN. Desakan untuk segera melamar kerja terus berdatangan tidak hanya dari teman-teman terdekat, namun juga dari orang tua. Memang, melihat kondisi ekonomi keluarga tidak mungkin bagiku untuk melanjutkan kuliah dengan biaya sendiri. Terlebih, sebenarnya orang tua

menyekolahkanku di SMK dengan harapan aku bisa langsung bekerja dan membantu membiayai sekolah kedua adikku.

Hingga akhirnya, secercah harapan itu datang juga dari sebuah obrolan santai. Ternyata, ada beasiswa yang dapat membantu kita kuliah tanpa mengeluarkan uang sepeser pun, bahkan mendapat uang bulanan. Perlu diketahui, bahwa hidup di SMK membuat informasi beasiswa seperti ini langka, kecuali bagi mereka yang mau mencari informasi. Yang kebanyakan ada adalah informasi lowongan pekerjaan apa yang baru. Akhirnya, berbekal secuil informasi ini, tanya-tanya ke Bimbingan Konseling (BK) dan tentunya bantuan *Google*, informasi rinci tentang Bidikmisi terkumpul. Pada hari itu juga aku memantapkan diri untuk memilih melanjutkan kuliah.

Keputusan itu menimbulkan hukum aksi-reaksi yang tak terelakkan. Pandangan skeptis mulai bermunculan ketika teman-teman mengetahui keinginanku untuk kuliah di ITB. Sering mereka menghitung-hitung peluang keberhasilanku menembus SNMPTN jika dibandingkan anak-anak SMA yang sudah dipersiapkan untuk menghadapinya selama 3 tahun. Apalagi aku tidak mengikuti bimbek karena memang tidak ada biaya untuk itu dan peluang itu terlihat semakin kecil dengan tujuanku yang tidak tanggung-tanggung, ITB. Kampus yang dianggap hanya menerima putra putri terbaik negeri ini. Bagaimana pun juga, apa pun kata mereka, *show must go on*.

Sebenarnya, aku ingin membuktikan kebenaran teori-teori sukses yang sering kita dengar di seminar motivasi maupun yang sering kita baca di buku-buku pengembangan diri. Mereka seringkali berkata bahwa asalkan yakin seratus persen ditambah usaha maksimal dan doa tanpa henti, niscaya apa pun mimpi kita, pasti dapat menjadi kenyataan. Dengan mempraktekkannya, aku ingin dikenal sebagai seorang pemimpi yang berhasil mewujudkan mimpinya, bukan sebagai pengkhayal yang hanya berharap keberuntungan datang. Maka, kutuliskan mantra "Man Jadda Wajada" yang kudapat dari novel Negeri 5 Menara dan kutempelkan di dinding kamarku.

Dengan bermodal semangat 45, perjuanganku pun dimulai. Keterbatasan dana membuatku tidak bisa ikut bimbél. Akhirnya, aku belajar dengan berbekal buku kumpulan soal SNMPTN beserta pembahasannya dan setumpuk buku IPS pinjaman dari teman-teman SMA. Siklus belajar tanpa henti ini dimulai sekitar dua bulan sebelum UAN. Ke mana pun pergi, kubawa minimal satu 'bacaan' wajib tersebut. Sebanyak mungkin soal kukerjakan dengan menyesuaikan pembahasan yang ada. Menyadari keterbatasan ilmu, aku sering belajar bersama teman-teman sepejuangan dari SMA. Beberapa dari mereka ikut bimbél, artinya buku pembahasan dari bimbél tersebut bisa kupinjam. Intinya, berbagai persiapan kulakukan dengan berprinsip *going the extra miles*, melebihi usaha dari rata-rata yang orang lain lakukan.

Tentu saja, sebagai manusia biasa kadang keyakinan itu pergi dan berganti dengan keraguan. Orang tua juga ikut mengkhawatirkan akibat keputusanku ini ke depannya, seperti bagaimana jika tidak lulus SNMPTN dan juga tidak mendaftar kerja ke mana pun. Menganggur jelas hanya akan merepotkan keluarga saja. Kuyakinkan orang tuaku, dengan kata-kata yang sebenarnya ditujukan untuk menguatkan diriku sendiri, bahwa aku mampu. Aku juga berjanji tidak akan membebani orang tua dalam hal biaya karena bila diterima Bidikmisi, biaya bukan lagi masalah. Kalaupun tidak lulus SNMPTN, aku berjanji akan langsung mengirim lamaran kerja sebanyak mungkin ke Bursa Kerja SMK.

Beberapa teman menyarankan untuk melamar kerja saja dulu minimal sebagai cadangan kalau-kalau gagal SNMPTN. Sebenarnya, orang tua juga sudah berusaha membantuku untuk dapat langsung diterima kuliah di sebuah politeknik. Ada dilema besar antara mengambil tiket yang sudah ada di tangan atau membuangnya dan berharap pada sesuatu yang sangat tidak pasti. Akhirnya, aku memutuskan untuk memantapkan kembali niatku dan mengatakan tidak untuk semua alternatif itu.

Sekarang aku kembali meyakinkan diri sepenuh hati dan pikiran untuk melanjutkan mimpiku kuliah di ITB. Aku tidak ingin mengulang lagi kesalahan-kesalahanku sebelumnya dengan menarik kata-kataku sendiri. Aku tidak ingin menjadi pengecut yang takut dan ragu-ragu maju ke medan perang

yang telah kupilih sendiri. Aku tidak ingin malah memilih untuk menyiapkan jalur aman sebagai jalan pelarian daripada menyiapkan perlengkapan perang untuk memenangkan pertempuran. Aku tidak ingin berpikir sebagai pecundang, bahkan sebelum perang itu sendiri belum dimulai. Aku hanya ingin berpikir layaknya seorang pemenang.

Kini bila aku pikir kembali, memang tidak logis keputusanku dulu yang hanya bermodalkan kepercayaan pada mimpiku saja. Padahal, aku memilih ITB sebagai pilihan pertamaku di SNMPTN itu pun karena terpengaruh oleh temanku yang menceritakan kehebatan ITB. Sayangnya, ia belum kesampaian untuk kuliah di sana. Aku masih heran entah keberanian itu datang dari mana. Yang jelas jika waktu itu aku memilih untuk mundur teratur seiring keragu-raguan orang lain dan hanya menyimpan mimpi tanpa berani memperjuangkannya, mungkin tulisan ini pun tidak akan pernah ada.[]

YOUR DREAM WILL BECOME TRUE

Dani Mustofa

Hey, The Dreamers...

Mimpi. Satu kata yang menyimpan begitu banyak misteri. Tidak terdapat definisi yang pasti. Hingga kau, mampu untuk MEWUJUDKANNYA dengan tanganmu sendiri.

Salam kenal untuk sahabat semuanya. Salam hangat dari sang pemimpi ulung yang ada di negeri ini. Salam semangat dari lubuk hati yang terpatri dalam aksi panji. Salam sejahtera untukmu yang selalu bermimpi tanpa lelah berhenti untuk terus berlari.

Aku Sang Pemimpi

Namaku Dani Mustofa. Aku adalah putra kedua dari tiga bersaudara. Aku lahir dan tumbuh dalam keluarga dengan pendidikan rendah. Kedua orangtuaku adalah lulusan Sekolah

Dasar dengan pengetahuan dan pengalaman yang minim. Namun, syukurlah, keduanya memiliki semangat untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

Aku memiliki kakak perempuan. Kami hanya terpaut selisih dua tahun saja. Sayangnya, dia tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang universitas. Awalnya, aku merasa sedih dengan keputusan orang tuaku untuk tidak menyekolahkan kakakku. Padahal, dia telah diterima di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta.

Berawal dari itulah, aku menjadi semakin tertantang untuk menuntaskan cita-cita dari orang-orang yang aku sayangi. Aku tahu jika ibu dan kakakku memiliki harapan untuk mengenyam pendidikan hingga tingkat tertinggi. Namun, apa daya, Tuhan memiliki rencana lain. Oleh karena itu, aku merasa memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan asa mereka. Mungkin, di pundakkulah impian dan harapan mereka dapat diwujudkan.

Berada di lingkungan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah tidak membuatku pasrah kepada nasib. Aku sangat bersyukur karena Tuhan memberiku anugerah berupa keinginan untuk maju yang begitu besar. Sejak SMP, aku dikenal dengan anak yang tidak suka bermain. Aku lebih senang untuk duduk di pinggir sungai sembari membaca buku pelajaran.

Kemudian aku melanjutkan studi di salah satu SMA yang cukup populer di mata masyarakat desaku. Sebenarnya, itu bukanlah pilihanku. Aku berkeinginan untuk melanjutkan ke SMA kota yang lebih berkualitas. Namun, sayang, restu ibu tidak aku dapatkan sehingga aku harus mengganti pilihanku. Untunglah, Tuhan kembali memudahkan jalanku sehingga aku dapat diterima di kelas khusus imersi setelah melalui proses seleksi yang ketat. Di kelas itulah aku mulai menata mimpi sejak masuk SMA. Aku bercita-cita untuk dapat melanjutkan kuliah di universitas ternama di negeri ini. Dan awalnya, aku menjatuhkan pilihanku pada jurusan Hubungan Internasional. Aku menjaga keinginanku tersebut hingga kelas XI.

Hingga pada suatu ketika, aku mendengar suatu kejanggalan. Bagaimana bisa ada sekolah bisnis dan manajemen ada di universitas teknik? Karena begitu penasaran, aku mulai melakukan pencarian terhadap **"SEKOLAH BISNIS DAN MANAJEMEN ITB."** Sejak pertama kali membaca situs resminya, aku langsung jatuh cinta. Secara perlahan aku mulai melupakan keinginan lamaku. Hingga pada kelas XII aku memutuskan untuk memilih SBM ITB sebagai tempat untuk menuntut ilmu kelak. Sejak saat itulah, aku mulai menunjukkan ambisiku untuk menjadi mahasiswa SBM. Pantas saja, teman-temanku memanggilku dengan sebutan sang pemimpi. Sang pemimpi di siang bolong. Namun, aku tidak peduli. Aku terus saja mendeklarasikan tentang keinginanku untuk menjadi bagian dari keluarga besar SBM ITB.

Buku Mimpi, Jimat Andalanku

Semakin lama, keinginanku untuk masuk SBM ITB semakin kuat. Hampir setiap hari aku selalu bercerita kepada teman-temanku tentang keindahan dan daya tarik SBM hingga mereka merasa bosan. Hingga pada suatu ketika, dilaksanakanlah sebuah acara *training motivation* oleh pihak sekolah. Namun, karena hujan turun lebat, dengan sangat terpaksa aku tidak menghadirinya. Keesokan harinya, temanku memberitahu tentang buku mimpi. Dia bercerita bahwa tulislah seratus mimpu dalam selebar kertas dan lihatlah ketika satu per satu dari semua daftar tersebut dapat tercapai. Aku merasa iri dengan temanku yang sudah membuat buku mimpinya. Aku pun menirunya ketika di rumah. Aku ingat betul bahwa buku mimpi pertamaku memiliki sampul cokelat dan aku tuliskan "Yakinlah, Semua Mimpimu Akan Menjadi Kenyataan". Aku menuliskan salah satu keinginanku untuk masuk SBM.

Secara tidak sadar, aku menorehkan keinginanku untuk masuk SBM hampir setiap hari. Setiap malam aku selalu menuliskan harapan-harapanku untuk dapat masuk SBM ITB. Aku tuliskan besar-besar namaku berdampingan dengan nama SBM ITB. Aku hanya tidak tahu, ketika aku menulis, timbul semangat yang menyala. Aku menjadi lebih semangat dalam belajar. Seolah-olah, aku benar-benar menjadi mahasiswa SBM. Hingga aku tidak tersadar jika aku telah menghabiskan hampir dua buku dengan inti yang sama, yaitu **keinginanku akan SBM ITB**. Aku juga mulai membubuhkan gambar

kampus SBM dalam buku tersebut. Hal itu bahkan membuatku semakin semangat dalam berjuang dan belajar.

Melihat Mereka Yang Menginspirasi

Aku begitu kagum dengan orang-orang yang memiliki kisah sukses yang mengispitarif.

Misalnya, Ahmad Fuadi dengan jurus andalannya "Man Jadda Wajada", Agnes Monica dengan "Dream. Believe. Make it Happen" serta kisah menarik Andrea Hirata. Mereka adalah contoh nyata para pemimpi ulung yang mampu mewujudkan harapan menjadi sebuah realita. Sepak terjang, perjuangan, perjalanan, kerja keras dan konsistensi yang ditunjukkan membuat aku dapat belajar banyak.

Belajar dari perjalanan hidup mereka membuatku mengerti tentang arti perjuangan yang sebenarnya. Mereka tidak hanya berani bermimpi, tetapi juga berani beraksi untuk mewujudkannya. Dari merekalah aku menjadi lebih berani untuk meraih SBM. Dan tetap berani untuk meraihnya bahkan ketika aku terpuruk. Sesulit apapun itu aku harus meraihnya.

Ketika Dunia Menertawakamu

Keinginanku untuk masuk SBM ternyata ditentang banyak orang. Mereka tidak yakin kalau aku mampu untuk mencapainya. Mereka malah menertawakan keinginanku yang terkesan ngawur. Biaya SBM yang mahal membuat mereka melemahkan keinginanku. Bahkan, orang terkasihku pun,

melakukan hal yang serupa. Mereka tidak mendukung keinginanku untuk masuk SBM.

Aku sedih karena tidak ada orang yang mencoba mendukung dan menguatkan. Mereka malah seolah-olah meremehkan keinginanku tersebut. Awalnya, aku merasa sakit hati. Aku merasa tidak memiliki orang yang dapat menjadi sandaran ketika aku lemah. Apalagi, ibuku juga membujukku untuk mengganti pilihanku. Dia takut jika aku kecewa karena aku tidak mungkin masuk. Mana mungkin orang tuaku dapat membiayaiku dengan kebutuhan biaya kuliah di SBM yang sangat tinggi.

Namun, aku mencoba bertahan. Aku mencoba untuk melupakan semua pendapat mereka. Aku berusaha untuk tidak menghiraukan ejekan mereka. Biarlah, aku akan tetap melangkah dengan apa yang aku yakini benar. Aku tetap memilih SBM. Titik.

Dan Ketika Aku Terjatuh

Pada saat kelas XII kondisi kesehatanku menurun. Aku sering izin dari kegiatan belajar di sekolah dan beristirahat di rumah. Hal tersebut membuat aku frustrasi. Bagaimana bisa, teman-temanku sedang dalam suasana semangat puncak belajar dan aku malah terkapar tidak berdaya. Hingga kondisi kesehatanku yang memburuk hingga aku harus menjalani rawat inap selama seminggu. Kontan saja, hal tersebut semakin membuat aku marah. Aku hanya takut, nilaiku turun

dan aku akan gagal masuk SBM. Aku tidak ingin perjuanganku selama ini untuk mencapai SBM akan percuma. Dan benar saja, peringkatku langsung turun. Aku yang biasanya bertengger di posisi dua harus puas dengan peringkat tujuh. Kecewa, tentu saja. Grafik prestasi belajarku menunjukkan penurunan. Hal tersebut membuat aku agak ragu untuk mendaftar di SBM. Namun, aku hanya berdoa, "Ya Allah, jika memang Engkau yakin aku mampu bertahan di SBM, aku pasti akan diterima. Dan jika memang tidak, tunjukkanlah jalan yang terbaik untukku." Berkat doa tersebut, aku tetap mengukuhkan niatku untuk memilih SBM. Apapun hasilnya nanti.

Sungguh, Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang

Hingga saat pengumuman itu tiba. Aku sungguh tidak menyangka ketika aku berhasil diterima di Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB. Aku begitu senang dan bersyukur. Aku tidak mengerti bagaimana mungkin aku dapat diterima dan mendapat beasiswa bidikmisi pula dari pemerintah. Aku tidak perlu untuk mengeluarkan uang sepeserpun untuk membiayai kuliahku. Akhirnya, perjuanganku selama tiga tahun dalam belajar dapat terbayarkan. Aku tahu bahwa diterimanya aku di SBM adalah awal dari mimpi-mimpi yang lain. Oleh karena itu, aku tidak akan lengah di sini. Aku akan tetap menjadi kaki-kaki kijang yang tidak akan berhenti berlari. Hingga aku dapat menjemput indahnya hasil perjuangan yang telah disiapkan Tuhan untukku suatu saat nanti.[]

MIMPIKU UNTUK INDONESIA DI KEMUDIAN HARI

Meri Suryani

Mimpi merupakan salah satu penggerak semangat untuk masa depan yang lebih baik. Mimpi tidak hanya milik orang-orang yang berkemampuan dalam bidang materi, namun juga milik mereka yang berkemampuan di bidang non-materi. Tidak juga terbatas hanya di kota besar, namun mimpi itu juga tumbuh dan mekar di daerah-daerah yang belum terjangkau teknologi masa kini. Dengan kata lain mimpi merupakan milik setiap makhluk yang bernyawa.

Ada berjuta jalan untuk menggapai mimpi seperti banyaknya bintang di langit, seperti pepatah yang mengatakan "Banyak Jalan Menuju Roma". Salah satunya dengan menguasai ilmu pengetahuan. Ilmu Pengetahuan merupakan akar dari semua teknologi yang berkembang di dunia. Ilmu pengetahuan tak kenal usia, siapa kita, dan dimana kita

berada. Dari mulai sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) hingga perguruan tinggi (PT).

Aku merupakan anak yang hidup saat teknologi baru mulai menjamah kota ini. Sebuah perkampungan kecil yang terletak di daerah dataran tinggi Air Sebakul dikota Bengkulu. Tepatnya disebuah rumah kecil yang sangat dekat dengan tempat ilmu pengetahuan itu sendiri di gali mulai dari akarnya yaitu Sekolah Dasar Negeri 84 Karang Indah Kota Bengkulu. Aku dilahirkan dari keluarga kecil yang sangat sederhana. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan kedua adik yang masih kecil.

Namaku Meri namun di rumah kerap di panggil Ayi. Masa kecilku aku habiskan di lingkungan sekolah dasar di mana ayahku bekerja. Membantu orang tuaku membuka setiap kelas di pagi hari, membersihkan lantai ruang guru dan mengunci kembali setelah pelajaran usai, membantu ibu menyiapkan keperluan untuk berjualan di kantin sekolah aku lakukan dengan ikhlas dan gembira setelah selesai dengan kegiatan sekolahku. Semua aku lakukan untuk orang tua dan masa depan keluarga kami yang lebih baik. Karena aku memiliki mimpi di masa tua mereka, aku tidak akan membiarkan mereka menderita seperti sekarang, walaupun tidak pernah terlihat olehku penderitaan di mata mereka.

Enam tahun aku lalui hidup seperti itu. Kadang gejala perasaan tidak adil dalam hidup kurasakan saat terpaan angin

dari mulut-mulut yang tidak bertanggung jawab yang seringkali mencela. Sampai pada saat perkatan yang tak pernah kaulupakan hingga sekarang terlontar dari seorang kakak tingkat "*Kau tu Mer, dapek juara bukan karno kau pintar tapi karno orang tuo kau kerjo di siko.*"⁸ Mereka tidak pernah mengetahui bagaimana kerja kerasku mencapai beasiswa yang aku dapat sekarang, namun aku teringat pesan orang tuaku bahwa jadikan saja perkataan itu sebagai motivasi lalu suatu saat nanti buktikan kepada mereka kamu layak mendapatkan yang kamu peroleh sekarang.

Kelulusan SD merupakan momen saat aku bisa membuktikan kepada mereka bahwa aku berhak atas yang kumiliki selama ini. Aku lulus dengan nilai terbaik di sekolah. Aku melanjutkan ke SMP favorit di kota Bengkulu dengan beasiswa Bantuan Operasional Sekolah (BOS) wajib belajar 9 tahun dari pemerintah. Setelah itu aku melanjutkan ke SMA 5 kota Bengkulu yang juga merupakan sekolah terfavorit dan mahal yang ada di sana. Sekolah ini pernah menjadi mimpiku saat SMP, namun kulepaskan karena terbatas biaya. Ternyata Tuhan selalu punya rencana sendiri untuk menjawab setiap mimpi umatnya. Saat tahun aku akan melanjutkan sekolah, semua SMA di kota Bengkulu di bebaskan uang sekolah karena kebijakan pemerintah daerah saat itu.

⁸ Kamu itu mer, dapet juara bukan karena kamu pintar tetapi karena orang tua kamu kerja disini

Di penghujung tahun ajaran 2010/2011 kebingunganku kembali datang mengganggu niat untuk melanjutkan pendidikan. Saat kehilangan arah terlintas dalam benakku ingin menjadi dokter, atau melanjutkan ke universitas di Yogyakarta. Namun orang tuaku tak pernah setuju karena terkendala jarak dan biaya. Hampir setiap hari aku lalui beradu argument dengan mereka, saat aku ingin memilih jalan kusendiri kenapa selalu ada yang menentang dan tak pernah mulus.

Salahkah mimpi yang aku tawarkan kepada mereka? Serendah itukah aku sampai orang tuaku sendiri tidak yakin pada kemampuan anak mereka ini? Namun, di saat semangat untuk bermimpiku sudah hampir habis, Tuhan kembali menunjukkan kuasanya, namaku masuk ke dalam daftar salah satu murid sekolah yang menerima Beasiswa Pendidikan Bagi Mahasiswa Berprestasi yang saat itu di sebut "Bidikmisi". Tak terhitung bagaimana senangnya perasaanku saat itu, terlihat jelas cahaya kebahagiaan serta harapan dari kedua mata orang tuaku. Mimpi anak mereka akan segera terwujud.

Orang tuaku sangat menganjurkan untuk melanjutkan ke Jurusan Teknik Sipil. Salah satu PT yang saat itu terlintas di benakku adalah Institut Teknologi Bandung (ITB). Tidak seperti sebelumnya, dahulu sebelum besiswa Bidikmisi menyertaiku, sempat terbesit keinginanku untuk melanjutkan studi di ITB, namun kaburkan pandanganku tentang PT tersebut karena biaya kuliah di ITB sangatlah tinggi untuk ukuran keluargaku. Bukan hanya air mata yang tertahan hingga tak mampu keluar

melihat dunia ternyata sangat kejam, bahkan nafas pun tersentak melihat kenyataan bahwa impian orang tuaku akan berakhir di sana saat itu juga. Namun sekarang kekawatiranku tidak berada di tempat itu lagi. Namun berbagai pertanyaan muncul, "Apakah aku bisa diterima di sana?, Apakah aku mampu bersaing disana, aku hanyalah anak kampung yang bermimpi menuntut ilmu di PT sebaik ITB?" Mimpi seperti kukatakan sebelumnya merupakan penyemangat saat raga sudah hamper menyerah, aku sudah berjalan sejauh ini sia-sia pengorbanan orang tua bertahun-tahun yang lalu hanya untuk membesarkan seorang anak tanpa keberanian. Kubulatkan tekad untuk meraih mimpiku dengan aksi nyata, karena tanpa aksi yang nyata mimpi hanyalah sebuah khayalan tingkat tinggi dan penyayat hati yang tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Sudah lebih dari tiga tahun kulalui di Perguruan Tinggi ini di program studi pilihanku dan orang tuaku, yaitu Teknik Kelautan ITB yang merupakan percabangan dari Teknik sipil seperti harapan orang tuaku dulu. Biaya kuliah yang selalu aku takutkan dalam setiap tidurku dahulu, sekarang tidak lagi menjadi masalah, hanya balas jasa untuk Indonesia di kemudian hari yang menjadi targetku sekarang. Membalas jasa untuk setiap ilmu yang kudapatkan disini untuk membawa Indonesia lebih baik. Terima kasih Bidikmisi ITB, kugantungkan mimpiku bersamamu untuk melangkah bersama menuju Indonesia di kemudian hari. []

KALA TUHAN HADIR DI MALAM YANG SUNYI

Bintang Affian Nur Rachman

Segerombolan remaja berbusana putih abu-abu tengah menuju tempat di mana mereka menggantungkan harapan dan cita-cita. Senyum semangat mereka tebarkan sepanjang jalan, namun tidak sedikit yang menunjukkan muka kegelisahan. Bagaimana tidak, hari itu akan menjadi pembuktian perjuangan mereka selama ini. Ialah Ujian Nasional, momen penentu keberhasilan para remaja putih abu-abu. Dan diriku lah salah seorang yang menunjukkan tampang kegelisahan itu, namun sesungguhnya ada beban pikiran yang lebih besar dari itu, lebih dari sekedar kegelisahan menghadapi Ujian Nasional.

Gelisah, entah apa yang ada dalam pikiranku pagi itu, namun yang pasti tiba-tiba aku terbayang akan satu hal. Aku

adalah salah seorang yang beruntung di antara ribuan bahkan jutaan remaja yang tak mampu merangkai masa depan, bahkan aku mampu mengenyam indahnya pendidikan di sekolah favorit di kotaku. Tiga tahun merangkai kisah dan membekali diri, namun jalanku tidak mulus.

Aku adalah tempat bagi keluargaku menumpu harapan, berharap aku bakal sukses dan kelak mampu mengangkat derajat mereka. Ayahku hanyalah seorang buruh bangunan yang terhitung telah enam tahun tidak pulang untuk merantau di Nunukan, sebuah kota kecil perbatasan Indonesia – Malaysia. Dengan gaji pas-pasan, ia berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang tak terhingga, apalagi dengan kebutuhan sekolahku dan adikku serta kakak yang tengah menempuh kuliah di perguruan tinggi negeri ternama di kotaku.

Ibuku hanya kerja sambilan dengan menjual apapun yang bisa dihasilkan di rumah, kadang jualan jamu, buah pisang yang tumbuh di ladang, atau barang-barang yang tak lagi digunakan, bahkan ibu berani menjual lahan di belakang rumah yang merupakan warisan dari kakek untuk memenuhi kebutuhan kami dalam menempuh pendidikan. Dadaku terasa sesak ketika ibuku berkata, "Jangan pernah mundur dan merasa khawatir tentang pendidikanmu, adikmu serta kakakmu! Ibu akan melakukan apapun demi masa depan kalian. Ibu tak bisa mewariskan harta yang berkecukupan untuk kalian, hanya pendidikan yang setinggi-tingginya yang

mampu Ibu upayakan agar kelak kalian mampu mengangkat derajat keluarga yang sudah lama hidup serba keterbatasan.”

Aku masih berjalan dengan penuh kegelisahan. Perjalananku menuju sekolah pagi itu terasa sangat panjang. Setelah sekilas terbayang kondisi keluarga yang serba keterbatasan, kini kegelisahanku membawaku pada kenyataan lain yang lebih pahit.

Sejak kecil aku diasuh oleh nenek dan tinggal bersamanya beserta tante yang dulunya berprofesi sebagai guru tidak tetap di salah satu sekolah swasta. Salah satu tujuan nenek dan tante mengasuhku adalah untuk meringankan kedua orangtuaku dalam menyekolahkan anak-anaknya, walau kenyataannya kondisi nenek dan tanteku tidak lebih baik dari kedua orangtuaku. Dahulu semasa tante masih bekerja sebagai seorang guru, ia masih mampu membantu memenuhi kebutuhanku dalam menempuh pendidikan, namun kini cobaan tengah ia hadapi.

Tujuh tahun lamanya penyakit Lupus telah menggerogoti seluruh tubuhnya. Kini, ia bahkan dalam keadaan yang sangat kritis, tubuhnya seperti hanya tulang yang diselimuti daging tipis di usianya yang baru empat puluh tahun, muncul luka lebam di sekujur tubuhnya sebagai efek dari penyakit yang belum ditemukan obatnya ini, bahkan untuk berbicara saja ia terbata-bata dan ia tak kuat lagi jalan lebih dari sepuluh meter tanpa henti. Kondisinya sungguh miris. Segala bentuk pengobatan telah ia jalani, namun semuanya

nihil. Karena itu untuk menggantikan tante yang sebelumnya banyak membantu memenuhi kebutuhan pendidikanku, nenek rela menjual sawah miliknya satu-satunya untuk memenuhi kebutuhanku seraya membantu biaya pengobatan tante.

Namun, saat ini tante memilih untuk berserah kepada Yang Maha Kuasa dan menghentikan pengobatannya. Ia mendahulukan pendidikanku. Ia tidak ingin pendidikanku terhambat sedikitpun. Sungguh, tante dan nenekku adalah orang yang sangat berjasa dalam hidupku. Mereka telah mengajarkan rasa ikhlas dalam menghadapi segala cobaan ini. Satu dari sekian banyak bekal yang telah mereka berikan kepadaku, yakni dimanapun aku berada, aku harus mengingat Allah, satu-satunya tempat bersandar dan berharap.

Tak terasa air mata mengalir dalam perjalananku menuju sekolah yang tak kunjung sampai karena bayangan yang menimbulkan kegelisahan dalam hatiku ini. Segera kuusap air mataku dan bergegas memasuki gerbang sekolahku. Sebelum memasuki kelas, aku menuju gedung nan agung di salah satu sudut sekolah. Kulaksanakan sholat dhuha dengan khusyuk yang diiringi doa penuh harap. Kutarik nafas dalam-dalam untuk memasuki pintu kelas yang saat itu terasa berbeda, semangat dan sholawat yang tak pernah henti dari mulutku menguatkan aku menghadapi Ujian Nasional pagi ini.

Jauh-jauh hari sebelum berlangsungnya Ujian Nasional telah dibuka pendaftaran SNMPTN Undangan. Aku adalah salah seorang yang beruntung mendapatkan kesempatan emas ini

karena hanya yang konsisten di peringkat 50% semasa semester 3, 4, dan 5 lah yang bisa mendaftar. Ini kesempatan bagiku untuk melangkah lebih tegap dan menatap jauh kedepan untuk menjemput mimpi besarku, yakni bisa melanjutkan pendidikan di Institut Teknologi Bandung, tempat para tokoh terkemuka bangsa ini ditempa untuk menjadi orang-orang hebat seperti Soekarno dan Habibie.

Namun terkadang aku merasa impianku untuk melanjutkan kuliah di ITB hanya angan-angan belaka. Aku hanya seorang pemimpi ulung yang tak tahu diri. Kondisi keluarga yang serba keterbatasan dan segala cobaan yang tengah kualami sekali lagi menyadarkanku untuk tidak terlalu bermimpi. Apalagi aku bukanlah siswa unggulan di sekolahku yang pasti akan sulit bersaing dengan siswa-siswa terbaik dari seantero negeri ini untuk diterima di institut terbaik bangsa itu. Tetangga dan kerabat dekat seringkali juga mempertanyakan mimpiku yang seakan mustahil itu, "ITB itu mahal, kau tahu kondisi keluargamu sekarang sedang kesusahan, apa kau tidak kasihan ke mereka?"

Sejak saat itu aku berpikir, apa lebih baik aku menjadi seorang kacung yang digaji, walau tidak seberapa, setidaknya aku bisa sedikit demi sedikit membantu keluarga dan tidak lagi menyusahkannya. Namun sekali lagi, orangtua, nenek, dan tanteku mencoba menguatkan agar aku tetap pada cita-cita besarku untuk kuliah di ITB, mereka bangga dengan cita-citaku dan tak pernah sedikitpun mengeluh akan konsekuensi yang

harus ditanggung kedepannya. Kami yakin, Allah telah mempersiapkan jalan yang terbaik.

Seiring dengan berjalannya waktu, aku diperkenalkan dengan beasiswa Bidikmisi. Beasiswa ini menjanjikan pendidikan gratis di setiap perguruan tinggi, begitupun di ITB. Kesempatan ini tak kusia-siakan. Kulengkapi dokumen-dokumen yang dibutuhkan dan kudaftarkan diriku untuk mengikuti program beasiswa oleh pemerintah ini. Setelah mendapat titik terang ini, aku mencoba memberanikan diri untuk mendaftar SNMPTN Undangan di ITB. Aku bertekad penuh dengan hanya memilih satu dari empat pilihan yang disediakan. Rasanya tekadku untuk bisa berkuliah di ITB sudah sangat bulat.

Hari berganti hari, perasaan ini sungguh gelisah tak terbendung menanti pengumuman SNMPTN Undangan yang bersamaan dengan pengumuman kelulusan. Dan akhirnya hari itu datang. 26 Mei 2012 di pagi yang cerah, Alhamdulillah aku lulus dengan nilai yang cukup memuaskan. Semua siswa menunjukkan muka keceriaan menyambut kelulusan tersebut, walau demikian tak dapat dipungkiri bahwa mereka mencoba menyembunyikan muka kegelisahannya saat itu, begitupun denganku. Kegelisahan ini masih ada karena hasil SNMPTN Undangan baru diumumkan pukul 17.00. Malam itu akan berlangsung malam perpisahan di sekolahku. Aku bersama kawan-kawan sekelas sejak awal berencana untuk melihat pengumuman hasil SNMPTN Undangan setelah malam

perpisahan selesai agar apapun hasilnya tidak merusak suasana.

Malam perpisahan telah usai, kini waktu yang paling mendebarkan bagiku dan teman-teman sekelasku. Kami melihat pengumuman hasil SNMPTN Undangan bersama-sama. Dan ternyata Allah berkehendak lain. Sesak dadaku membaca pengumuman yang tidak meloloskanku dalam SNMPTN Undangan. Aku melihat sebagian temanku meluapkan kegembiraannya karena diterima, dan ada pula yang menangis karena kegagalannya. Aku mencoba menguatkan diri, tegar menghadapi kenyataan yang pahit ini. Namun sesungguhnya aku tengah dalam keterpurukan yang luar biasa hingga tiga hari lamanya. Sungguh pahit menceritakan kenyataan ini kepada keluargaku yang berharap penuh akan keberhasilanku di SNMPTN Undangan ini, namun mereka mencoba menguatkanku dengan segala upaya karena masih ada kesempatan di SNMPTN Tulis yang harus kuambil walau dengan kemungkinan keberhasilan yang lebih kecil.

Pasca dalam keterpurukan, aku mencoba bangkit. Aku memberanikan diri mendaftar SNMPTN Tulis. Aku hanya bisa berusaha mandiri dan belajar secara otodidag mengenai materi-materi yang bakal diujikan dalam SNMPTN Tulis. Padahal orangtua telah membujukku untuk mengikuti program bimbingan belajar, namun aku tahu daripada biaya keluar untuk itu lebih baik digunakan untuk memenuhi kebutuhan

yang lain, terutama kebutuhan sekolah adik dan kuliah kakak. Aku tidak ingin terlalu membebani dengan keinginanku.

Hari-hari menjelang SNMPTN Tulis kulalui tanpa sesaatpun meninggalkan buku-buku yang menjadi senjata bagiku untuk belajar secara mandiri. Walau sekolah telah sepi karena kegiatan akademik telah usai bagi kelas XII, aku menyempatkan diri untuk berkunjung ke sekolah setiap hari untuk belajar dan sekedar bertanya soal ke guru-guru yang luang pada waktu itu. Dan Bu Puspa adalah guru teladan bagiku. Ia bahkan menyisikan waktunya di sela-sela kesibukannya mengajar untuk mengajariku. Banyak hal yang kudapatkan dari beliau, termasuk dukungan moril dalam menghadapi SNMPTN Tulis yang sangat berat. Dan atas petunjuk beliau pula, aku tak pernah meninggalkan sholat dhuha dan tahajjud untuk memohon petunjuk yang terbaik dari Yang Maha Kuasa.

12 Juni 2013, akhirnya hari itu datang juga, hari dimana perjuanganku meraih mimpi besarku dipertaruhkan. Sebelum berangkat menuju tempat ujian, aku menghubungi ibuku untuk memohon doa restu karena selama ini aku tinggal jauh dari keluarga, aku tinggal di kos karena sekolahku berada di pusat kota yang notabene jauh dari tempat tinggalku dan keluargaku. Setelah mendapat restu, tak sedikitpun kulewatkan sholat dalam bibirku sepanjang perjalanan menuju tempat ujian. Kini tengah menjadi kebiasaanku untuk mengucapkan sholat dimanapun aku berada karena aku yakin Allah akan

menjanjikan masa depan yang terbaik bagi hamba-Nya yang bertaqwa. Dan benar saja, Allah memudahkan jalanku menjalani ujian pagi itu. Aku serasa mendapatkan hidayah yang tak terkira, ketenangan hati dalam menjawab setiap soal membuatku semakin bersyukur atas nikmat yang dikaruniakan-Nya.

SNMPTN Tulis pun berlalu. Hari-hari pasca ujian kulalui hanya di rumah, membantu aktivitas keluarga seraya *taqorrub* (mendekatkan diri kepada Allah) menanti pengumuman hasil SNMPTN Tulis. Satu bulan lamanya kulalui tanpa sekalipun kutinggalkan dhuha dan tahajjud. Aku merasakan kehadiran Allah, Tuhan Semesta Alam, di sepertiga malam aku terjaga dalam kekhusyukan sholat malamku. Sudah tak terhitung lagi berapa sholawat dan bacaan tasbih yang kupanjatkan dalam sujudku di malam yang sunyi itu. Memang cita-citaku untuk bisa diterima di ITB sangat kuat, namun dikala aku bimbang menanti pengumuman penentu masa depanku itu, aku hanya berdoa kepada-Nya bahwa semoga apapun hasilnya nanti, itulah yang terbaik bagiku dan aku menerimanya dengan ikhlas.

Tak jarang kuteteskan air mata saat kutahu betapa pedulinya keluarga akan cita-citaku ini. Betapa tidak, Ibu dan adikku tak lupa turut mendoakan agar impianku untuk bisa diterima di ITB dalam sholat malamnya, begitupun dengan nenekku yang selalu mendampingi saat sholat malam. Ia yang selalu membangunkan, mengingatkan, serta bersamaku

dalam menjalankan sholat malam, bahkan tak jarang tanteku juga turut dalam sholat yang penuh hidayah itu setiap harinya. Kami menyambut kehadiran Allah dalam sepertiga malam dengan penuh harapan, harapan agar Allah senantiasa memberikan petunjuk kepada kami.

Hari berganti hari, tak terasa hari itu datang juga. 6 Juni 2012, semua perhatian tertuju pada pengumuman hasil SNMPTN Tulis. Pertaruhan perjuangan panjang demi masa depan kini akan dibuktikan, aku hanya bisa terpangku di rumah dengan penuh kegelisahan. Degup jantung terasa kencang. Aku takut akan segala kenyataan yang akan kuterima, aku ragu untuk melangkahhkan kaki untuk mengunjungi warung internet (warnet) dekat rumah untuk menyaksikan pengumuman. Hasil SNMPTN Tulis diumumkan pukul 19.00 di situs resmi Kemendikbud.

Aku berjalan dalam gulita malam menuju warnet dekat rumah. Sampai di tempat pun, jantungku dibuat semakin berdebar-debar karena situs resmi Kemendikbud sulit diakses. Aku yakin ratusan ribu orang saat itu tengah merasakan hal yang sama denganku dan diantara kami berlomba untuk dapat mengakses situs tersebut. Alhasil setelah menanti beberapa menit, pengumuman sudah di depan mata. Dan hasilnya...

PENGUMUMAN HASIL SNMPTN 2012
JALUR UJIAN TERTULIS

312 – SB – 02083 BINTANG ALFIAN NUR R FAKULTAS ILMU DAN TEKNOLOGI KEBUMIHAN (FITB), INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Selamat atas keberhasilan anda !

Persyaratan pendaftaran ulang calon mahasiswa baru dapat dilihat di snmptn.itb.ac.id

Anda dapat mencetak kembali Kartu Tanda Bukti Pendaftaran di [sini](#)

Alhamdulillah, hanya kata itu yang terucap berkali-kali pada mulutku seraya aku berlari untuk mengabarkan keluargaku akan kabar bahagia ini. Dan sesampainya aku dirumah, nenek dan tanteku menangis gembira karena ternyata mereka telah menerima kabar bahagia ini lebih dulu dari sahabatku. Aku langsung sujud syukur, tak satupun kata selain Alhamdulillah yang terus-terusan kuucapkan saat itu. Apalagi setelah diumumkan pula bahwa aku termasuk kedalam peraih beasiswa Bidikmisi, sungguh aku tak mampu membendung rasa syukur yang teramat dalam.

Kini, Bidikmisi telah membuatku menjadi seorang yang mandiri. Aku tak lagi harus membebani banyak orang untuk biaya kuliah yang sangat tinggi. Namun ada tugas utama yang harus kulaksanakan. Aku sadar bahwa yang aku pegang selama ini adalah uang negara yang otomatis uang rakyat pula. Konsekuensi moral yang kutanggung adalah aku harus belajar sedalam-dalamnya disini, di institut terbaik bangsa ini, agar

saat aku keluar dari sini, aku mampu memberikan solusi terbaik untuk mensejahterakan orang-orang diluar sana yang tak seberuntung diriku saat ini dan yang telah lama mendambakan keadilan. Dan dengan segenap ketulusanku, aku selalu menempa diri untuk menjadi pribadi yang tangguh, yang mampu menjadi jawaban atas segala problematika bangsa ini.

[]

SEPUCUK SURAT UNTUKMU, BANDUNG

Ery Budiono

Secerca harapan muncul tepat tanggal 27 Juni 2013 saat saya membuka pengumuman SNMPTN. Saya sangat senang dengan pemberian kesempatan ITB kepada saya sebagai calon mahasiswa baru 2013 di jurusan Teknik Pertambangan dan Perminyakan.

Betapa bahagianya saya saat saya sekarang benar-benar di Institut terbaik bangsa, Institut Teknologi Bandung. Sejak kecil memang saya ingin sekali menjadi bagian dari institusi ini. Saya menyaksikan di TV tentang nama ITB yang sudah tersohor seantero negeri. Sejak itulah saya mengenal nama ITB sebagai nama yang identik dengan prestasi.

Sempat tak percaya. Itulah yang saya alami beberapa hari pasca OSKM ITB 2013. Tuhan benar-benar memberikan

jalan kepada saya agar dapat sukses. Dan benar, saya baru sadar bahwa sekarang saya benar-benar tengah menimba ilmu di Institusi terbaik bangsa ini.

Memang berat lika-liku yang saya alami untuk dapat merantau di tanah pahriyangan ini. Namun yang saya alami itu tak seberat beban yang ditanggung ibu dan bapak saya, di kampung. Di sebuah desa bernama Bogotanjung, mereka mungkin saat ini masih berjibaku dengan pekerjaan-pekerjaan lama mereka; dan aku harus pergi. Dan aku tak sempat membantu mereka. Tak sempat pula merasakan getir nya menjadi golongan menengah ke bawah yang mencoba mengundi nasib di tanah orang. Di kota kembang ini, terlayang suratku;

"Dear Bandung,

Tentangku, tentang asalku. Ah malu rasanya bercerita padamu! Tetapi kucoba jujur apa adanya padamu.

Bapakku bernama Sugiyo. Beliau adalah petani ulung. Penggarap sawah warisan orangtua. Sedangkan ibuku bernama Padinah. Bakul Tereng yang setiap pagi menyusuri jalan-jalan desa. Memanggil-manggil pembeli dengan motor tua khasnya yang berisik. Bagiku mereka adalah penyelamat hidupku. Saat kutulis surat ini, tak kuasa air mata kerinduan melintang. Sudah hampir setengah bulan ini aku tak bertemu mereka. Mungkin mereka sudah bertambah tua, bertambah uban. Lelah memikirkan uang yang sulit didapat.

Bandung, tak kusangka diriku benar-benar disini. Orang tuaku dapat sedikit tersenyum. Walau itu mungkin tak selebar bila aku sukses. Tapi harapanku di tempatmu ini adalah jalan bagiku untuk membuat mereka tersenyum lebih lebar. Lalu bapakku tak perlu lagi menjadi pencangkul galengan milik tetangga. Ibuku tak perlu berteriak-teriak mencari pembeli. Mereka mungkin akan bahagia (lagi).

Bandung, asal kamu tahu. Aku mungkin tak semulus anak-anak lain yang datang ke tempatmu. Setiap hari selama tiga tahun kakiku mengayuh sepeda 12 km setiap hari. Itu zaman SMP. Lalu jarak

Tiga puluh kilo meter selalu menjadi perjalanan sepanjang hari selama SMA. Tidak hanya itu, setiap pulang pekerjaan rumah sudah menanti. Entah menyapu, isah-isah, bahkan pernah ngarit ke pematang sawah di desaku.

Bandung, saat mentari belum terbangun, aku harus bangun mengangkat keranjang dagang ibuku. Sedangkan bapakku sudah lama menyusuri jalan-jalan kecil persawahan. Asap yang sering mengepul karena kayu-kayu yang masih basah itu menjadi pertanda lauk telah tersedia. Tapi itu jarang. Ibuku menjual botok dan brengkes yang dibuat sore hari sebelumnya untuk dijual lagi. Akupun jarang makan pagi. Tak sempat. Eh, bukan tak sempat. Tapi memang ibuku jarang masak pagi. Terpaksa, uang sepuluh ribu yang diletakkan di dipet untukku harus terpotong uang sarapan. Ditambah makan siang. Ditambah uang transport. Ditambah keperluan lain.

Kadang aku pun tak makan sehabian. Cukup menanti delapan jam agar dapat sarapan di rumah jam tiga sore.

Bandung, sebenarnya aku bingung dengan cita-citaku. Dilema antara keinginanku menjadi ilmuwan dengan menjadi sosok yang diinginkan orang tua;kaya tentunya; semakin menjadi saat aku di kelas tiga SMA. Aku dibenturkan dengan pilihan idealis atau realistis. Akhirnya aku memilihmu, menjadi sosok yang realistis.

Bandung, harapanku ada di tempatmu. Semoga aku semakin cinta denganmu. Agar mereka tak kecewa padaku (lagi)

Hormatku,

Ery".[]

BERMIMPILAH, KARENA MIMPI ITU YANG JUSTRU AKAN MEMBAWA KITA MENCAPAINYA!

Buyung Wahyu Suseno

Semua berawal sekitar 18 tahun yang lalu, seorang wanita yang luar biasa berjuang mempertaruhkan nyawanya demi seorang anak bernama Buyung Wahyu Suseno. Entah apa yang membuat seorang wanita bernama Dwi Purnanik bisa sekuat itu, suara adzan yang samar samar terdengar di telinga aku berkumandang dari mulut seorang *hero* bernama Haeri Suhanoko.

Buyung kecil hidup dalam lingkungan keluarga yang sederhana dan penuh keceriaan, kala itu sekitar tahun 1995 disaat aku lahir, saat itu orang tua dan kakak hidup di sebuah kontrakan kecil. Disitulah masa kehamilanku ibuku dihabiskan.

Bahkan kata ibu "ari-ari"⁹ ku masih tersimpan disana sampai saat ini.

Alhamdulillah, 2 sampai 3 tahun kemudian setelah aku dilahirkan, Ibu Bapakku memutuskan untuk membangun rumah, karena capek jika harus mengontrak terus terusan. Mereka menginginkan anaknya hidup di lingkungan yang tetap dan tak berpindah pindah. Kala itu orang tuaku izin kepada seorang yang masih dikatakan sebagai saudara untuk menggunakan tanahnya didirikan rumah. Dan bersyukur beliau mengizinkan. Membangun rumah ku yang sekarang ini bukan tanpa ada apa apa setelahnya. Orangtuaku sepertinya kurang matang dalam mempersiapkan biaya atau memang sebenarnya tidak punya uang. Entahlah! Yah! Hutang. Mereka berhutang dalam membangun rumah sederhana yang kami tempati saat ini.

Karena hutang yang melilit tersebutlah, orang tuaku memutuskan untuk merantau ke Jakarta dengan membawa kakakku. Dan kala itu aku baru berusia tak genap satu bulan. Aku dititipkan ke nenek. Setelah beberapa tahun dan perlahan hutang mulai terbayar. Bapak Ibuku pulang. Dan aku bahkan tak mengenali siapa mereka ketika pulang.

Waktu berjalan, aku duduk dibangku Sekolah Dasar. Saat itu aku mengenyam pendidikan di SDN Tegalsari 02 yang jaraknya lumayan jauh. Selama 6 tahun kutempuh jarak itu

⁹ Tali pusar

dengan berjalan kaki. Mengenai akademik, Alhamdulillah, mulai dari kelas 2 sampai kelas 6 aku diberi kesempatan untuk mendapatkan juara 1. Kala itu aku juga sempat mengikuti lomba matematika meskipun hanya juara 3 pada hasilnya. Entah kenapa apa yang membuat aku suka terhadap pelajaran matematika sejak sekolah dasar sampai sekarang.

Setelah SD lulus aku melanjutkan untuk bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Alhamdulillah akhirnya aku diterima disekolah yang bisa dibilang favorit di Kecamatan Ambulu, yaitu SMP Negeri 1 Ambulu. Jarak nya cukup jauh sekitar 3-4 km dari rumah. Dan semua itu aku tempuh dengan menggunakan sepeda pemberian paman. Meskipun bekas, tapi hal itu sangat berguna. Bahkan sekalipun aku harus sering memukul mukul bagian rantai karena sering sekali "*lost gear*".

Di SMP Negeri 1 Ambulu ini ada semacam program kelas unggulan. Dimana pada setiap semester diadakan tes, dan yang mengikuti tes adalah 10 besar anak dikelas, saat di semester 1, Alhamdulillah, aku peringkat pertama. Sehingga berhak untuk mengikuti tes kelas unggulan. Alhamdulillah, selama di SMP ini aku diterima di kelas unggulan. Belajar merupakan suatu keharusan yang wajib dilakukan. Biaya sekolah smp yang begitu mahal. Mengharuskan aku untuk meminta keringanan kepada pihak sekolah melalui BKSM (Bantuan Khusus Siswa Miskin). Dan setiap terima rapor pun Alhamdulillah sering terucap. Meskipun demikian aku tau

bahwa segala sesuatu harus terus terus dan terus ditingkatkan. Apalagi masalah belajar.

Saat SMA aku putuskan untuk melanjutkan di SMA Negeri Ambulu. Jarak SMA ini dengan rumah memanglah dekat hanya sekitar kurang dari 1 km. berjalan kaki kesekolah pun aku tempuh ditahun pertama. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk menggunakan sepeda saja. Lagi lagi sepeda yang aku punya adalah sepeda bekas namun bukan sepeda pemberian dari paman. Karena sepeda itu sudah dijual. Dan aku tidak merasa aneh dengan sepeda bekas kedua ku ini. Yang penting kan bisa di "*pancal*" dan bisa jalan. Sepeda ini menemaniku selama hampir 3 tahun di SMA, aku tidak pernah malu dengan ini semua.

Lagi lagi dan lagi, karena biaya sekolah yang semakin mahal sekitar 110 ribu perbulan harus aku bayarkan dan uang gedung sekitar 2 juta. Membuatku sungguh terbebani apalagi dengan pekerjaan bapak yang tidak pasti penghasilannya. Alhasil seperti biasa Ibu harus menghadap kepada guru yang mengurus masalah itu. Bahkan ditahun pertama aku sekolah selalu saja memanggil Ibu untuk menghadap karena masih saja punya tunggakan sebelum semester atau ujian dilaksanakan. Dan sedikit banyak hal itu sangat mempengaruhi konsentrasi aku dalam mempersiapkan diri untuk ujian kala itu.

Saat aku dibangku kelas XII pikiran untuk kuliah pun muncul. Saat itu pilihanku jatuh pada perguruan tinggi yang menjadi pemacuku saat ini. Insitut Teknologi Bandung. Karena

terlalu ngefans dan terobsesi dengan PT ini. Setiap buku tertulis SUKSES ITB 2013! BISMILLAH ITB dan sebagainya. Termasuk Bluetooth hp aku beri nama demikian.

Orang tua sangat mendukung segala keputusan yang aku ambil. Termasuk pilihan PT yang aku ambil, bapak pernah bilang: "Kamu harus kuliah. Masalah biaya Bapak yang urus. Selama Kaki Bapak masih ada. Rejeki akan selalu bapak cari untuk kamu!". Terharu mendengar pengorbanan bapak selama ini. Sangat luar biasa sekali. Aku kagum.

"Bagaimana bisa aku kuliah?" pertanyaan itu selalu ada dalam benakku. saat masih sekolah saja, orang tua selalu menghadap bagian administrasi untuk minta keringanan. Apalagi untuk kuliah, yang biayanya tentu tidak sedikit. Ditambah lagi, kuliah di ITB yang kata orang orang mahal. Bayangkan 10 juta/semester dapat dari mana uang segitu?

Namun suatu pencerahan datang, tatkala Guru SMA ku mensosialisasikan Beasiswa Bidikmisi. Beasiswa yang diperuntukkan bagi mereka yang kurang mampu dalam hal financial namun mampu dalam akademik. Saat itu mata ku terbuka lebar, aku memandang masa depan yang cerah ada didepan. Bidikmisi membuatku semakin semangat belajar, membuat "kuliah" bukan lagi sebagai angan angan semata tapi sebagai kenyataan.

Pengumuman SNMPTN pun tiba, dan nafas panjang diikuti kalimat "Alhamdulillah" pun terucap dari mulut, karena

aku diterima di Fakultas Teknologi Industri – Institut Teknologi Bandung. Perasaan senang, terharu dan bahagia bercampur saat itu. Mimpi untuk kuliah pun akhirnya tercapai. Perasaan ku masih belum sepenuhnya tenang, karena pengumuman Bidikmisi belum keluar. Saat menunggu pengumuman Bidikmisi sangat menegangkan. Selama sekitar sebulan lebih akhirnya yang ditunggu tunggu pun keluar, pengumuman Bidikmisi keluar. Dan Alhamdulillah keluar, Perasaan senang dan bangga tak terbendung. Mimpi kuliah gratis pun terwujudkan. Bidikmisi sungguh luar biasa, keberadaanya bagaikan oase ditengah padang pasir bagi kami. []

MAMAH BAPAK IZINKAN AKU KULIAH

Eka Setianingsih

Betapa senangnya hati ini ketika menginjakkan kaki di kelas 12 IPA III, aku merasa tak lama lagi aku akan menempuh kehidupan baru, kehidupan anak kuliah. Dengan berbagai kisah yang menyenangkan tentang kehidupan anak kuliah siapa yang tidak tertarik untuk segera lulus dan meneruskan ke perguruan tinggi favoritnya.

Namun ada sesuatu yang mengganggu pikiranku, "apa aku dapat melanjutkan kuliah?" pikirku. Bahkan sebelum aku sempat menanyakannya pada orang tuaku, mereka sudah mendahuluinya dengan menasehatiku, "De..mama tahu kamu ingin kuliah, tapi kamu harus tahu dan mengerti keadaan orang tua, mama berharap kamu jangan merasa minder kalau nantinya kamu tidak kuliah dan terpaksa kerja, tetap semangat, kuliah atau enggak kamu tetep bisa bahagiain

mama kok.” Air mata ini tidak tertahankan lagi ketika mendengar kata-kata itu.

Aku merasa hancur, disaat semua teman-teman sudah merencanakan pendidikan masa depannya lalu bagaimana nasibku? Apa aku tidak diberi kesempatan untuk melanjutkan kuliah? Aku sempat marah pada orang tuaku, aku belum siap terjun ke dunia kerja, aku masih ingin merasakan indahya pendidikan.

Padahal selama di SMA sejak semester satu hingga semester lima, aku berusaha masuk peringkat tiga besar agar aku bisa mengikuti tes SNMPTN. Orang tuaku sama sekali tidak mendukung keinginanku, aku iri pada orang tua yang lain, walaupun mereka kondisi ekonominya sama seperti orang tuaku, namun mereka tetap mendukung dan memberi semangat pada anaknya agar dapat melanjutkan kuliah.

Setiap kali teman-temanku bertanya tentang rencanaku untuk melanjutkan studi, aku hanya dapat menjawab “Dimana ajah *sih* yang penting bisa membahagiakan orang tua hehe.” dengan tersenyum kecil. Hanya itu yang dapat aku jawab, karena aku belum memiliki tujuan yang pasti. Ya, setidaknya itu merupakan doa yang mudah-mudahan menjadi suatu kenyataan.

Namun aku tidak menyerah. Menjelang UN aku mengikuti les, bahkan uang untuk membayar les aku dapatkan dari hasil usahaku berjualan martabak unyil dan pisco di

kelas, serta menghemat uang sakuku. Hingga tiba saatnya pendaftaran SNMPTN, aku merasa bingung memilih universitas untuk melanjutkan studiku. Aku tidak berani memilih universitas yang elit, mendengar teman-teman memilih ITB, UGM, UNDIP, UNPAD, UI membuatku merinding. Aku merasa sama sekali tidak berhak memilih universitas tersebut sebagai tujuanku, karena untuk pergi ke tempatnya pun tidak ada biaya apalagi untuk membayar biaya pendaftarannya.

Bapakku seorang pensiunan biasa yang sudah berumur 70 tahun dan ibuku adalah ibu rumah tangga. Mereka harus menghidupi dua orang anak yang sama-sama harus dibiayai pendidikannya.

Tapi apa salahnya mencoba. Dengan mengandalkan peruntungan saat itu, aku memilih ITB sebagai tujuan utamaku dan fakultas teknik sipil dan lingkungan di ITB sebagai jurusan yang akan aku masuki. Aku mendapat info ada beasiswa Bidikmisi yang diperuntukan bagi siswa yang kurang mampu. Aku dibantu oleh guru bimbingan konselingku untuk mendaftarkan diri sebagai calon penerima Beasiswa Bidikmisi.

Setelah Ujian Nasional dilaksanakan, orang tuaku memintaku untuk melamar pekerjaan. Mereka terus mendesakku bekerja dengan memberiku berbagai tumpukan koran yang berisi info lowongan pekerjaan. Menyebalkan rasanya saat itu dan aku belum berani mengatakan bahwa aku mendaftar SMNPTN di ITB.

Hingga hari pengumuman kelulusan UN pun tiba dan *alhamdulillah* segala puji bagi Allah aku lulus dengan nilai yang tidak mengecewakan. Aku senang dan terharu, namun terharuku saat ini bercampur dengan ketakutanku yang semakin kuat kalau aku akan didorong oleh orang tuaku untuk bekerja, karena setelah pengumuman ini berarti aku sudah memiliki SKHU yang bisa digunakan untuk melamar kerja.

Benar saja ketika dua hari menjelang perayaan wisudaku, aku dipaksa melamar pekerjaan di tempat percetakan foto. Benar-benar siang itu aku naik sepeda ke warung membeli kertas folio untuk menulis surat lamaran. Surat lamaran dikirimkan siang hari sebelum pengumuman hasil SNMPTN. Aku pasrah apapun hasilnya. Aku anggap sudah merupakan jalan takdirku, yang jelas aku sudah berusaha dan berdoa.

Pukul 16.00 WIB aku berangkat ke SMA N Banyumas, sekolah yang selama tiga tahun merekam semua kisah putih abu-abuku dan keesokan harinya aku akan diwisuda, melepas semua kenangan manis dan setiap tingkah polah kekanak-kanakanku. Sore ini aku latihan perayaan wisuda untuk esok harinya dan hari ini juga aku akan membuka web DIKTI untuk melihat hasil tes SNMPTN-ku. Seorang sahabatku yang bernama Firdha menjerit dan menangis ketika dia mendapatkan hasilnya bahwa dia diterima di ITB di jurusan FTSM. Syukurlah sahabat karibku akhirnya mendapatkan apa yang ia cita-citakan.

Lalu apakah aku masih bisa bersama Firdha lagi pikirku. Dengan hati ragu dan perasaan pasrah aku membuka pengumuman. Aku mendapati sebuah tulisan sederhana yang begitu istimewanya hingga aku meneteskan air mata.

Berikut kata-kata yang membawaku berada pada jalan yang aku cita-citakan “atas nama Eka Setianingsih dinyatakan lulus SNMPTN ITB jurusan FTSL¹⁰,” begitulah kurang lebihnya. Sujud syukur bagi Allah yang telah mengabulkan keinginanku.

Aku langsung menghubungi mamahku dan mengatakan aku lolos seleksi, ia menangis dan memintaku segera pulang. Sesampainya dirumah aku dipeluk dan diberi ucapan selamat. Namun kebahagiaan itu sempat terhenti, ketika bapakku bilang bagaimana caranya membiayai kuliah di ITB, aku pun menjelaskan kalau aku mengikuti beasiswa Bidikmisi, orang tuaku tidak perlu mengeluarkan biaya sepeserpun untuk membayar uang kuliahku dan kehidupanku selama aku kuliah nanti.

Menyebalkan memang, bapakku masih tidak mengizinkan aku kuliah, apalagi sampai kuliah di Bandung. Katanya jauh dengan orang tua sangat beresiko, aku mencoba berbagai cara untuk meyakinkan bapakku, dibantu dengan mamahku yang mendinginkan suasana.

Hingga aku meminta bantuan pada seorang mahasiswa ITB yang juga merupakan tetanggaku untuk meyakinkan

¹⁰ Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan

bapakku kalau semua tidak seburuk yang ia pikirkan. Hingga akhirnya bapak luluh dan mengizinkan aku kuliah. Sebagai calon penerima beasiswa Bidikmisi, aku harus mengikuti suatu kegiatan yang disebut matrikulasi.

Bapakku harus mencari ongkos dengan meminjam uang pada tetangga dan saudara untuk membiayai keberangkatanku ke Bandung. Ada rasa sedikit berdosa karena telah membebani bapakku. Hingga tiba saat keberangkatanku ke Bandung bersama enam orang temanku yang berasal dari SMA N Banyumas juga. Semua ini nyata dan aku benar-benar mencium tangan kedua orang tuaku saat aku memasuki mobil yang akan mengantarkanku ke Bandung, yang ku kira hanya mimpi belaka, dan mana mungkin terjadi, tapi sekarang semuanya ada di depan mata.

Terbayarlah sudah semua perjuanganku selama tiga tahun, semua ada di genggaman, tinggal melanjutkan mimpi dan mempertanggung jawabkan amanah yang aku emban sebagai penerima beasiswa. Semangat dan berdoa, ikhlas menerima setiap kegagalan yang menyertai setiap jalannya perjuangan adalah kunci keberhasilan. []

SATU KISAH

Muhammad Abdurrahman

Di atas ukiran yang dibentuk oleh ratusan *paving block* persegi panjang aku berpijak. Di tempat itu—yang aku tahu sebagai *boulevard*—aku menikmati pemandangan langsung Gunung Tangkuban Parahu di pagi yang masih tertutup sedikit kabut.

Ya, hari masih pagi. Embun yang bergumul di atas dedaunan hijau mulai berjatuhan ke tanah akibat gravitasi. Sayup-sayup terdengar suara kicauan burung pertanda mereka menyambut pagi dengan gembira. Pun dengan udara dingin pagi hari di kota Bandung, menusuk hingga ke tulang belulang manusia, seakan bebas berembus menyentuh siapapun dan dengan gembira bergerak melalui arus yang telah diatur Allah.

Aku berjalan perlahan menyusuri *boulevard* kampus ini, menikmati semua yang dapat kutangkap dari pandanganku.

Dua lapangan di samping kanan dan kiriku masih sepi. Belum ada banyak tanda kehidupan disini.

Aku menarik napas dengan perasaan syukur dan gembira.

Rasa syukur yang sampai sekarang tidak akan pernah hilang adalah saat hidupku memasuki dunia kampus yang telah resmi menjadi institusi tempat aku menimba ilmu. Institut Teknologi Bandung. Semua orang mengenalnya. Hampir semua orang ingin masuk kesana dan menimba ilmu di dalamnya.

Aku adalah seperti orang kebanyakan, ingin sesuatu yang diimpikan oleh orang kebanyakan.

“Aku ingin masuk ITB.” Perkataan itu telah aku proklamasikan lebih dari setahun silam. Namun sedikit kekonyolannya adalah karena aku memilih jurusan yang belum sepenuhnya kuyakini hingga sekarang. Tetapi, itu tidak masalah. Aku akan menyesuaikan diri di dalamnya.

ITB sekarang bukan ITB yang dulu. Yang aku tahu adalah ITB terkenal dengan pencetak orang-orang berprestasi yang memiliki keterbatasan ekonomi—dulu. Sekarang... Anda pasti tahu jawabannya.

Semangatku nyaris runtuh dengan kenyataan akan mahalnnya melanjutkan kuliah. Sempat terpikir bahwa aku tidak akan masuk universitas dan mencari pekerjaan sebagai penulis lepas.

Sejak kecil orang tuaku menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah terbaik dan tepat—tepat dalam arti sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga. Bukan sekolah dasar terbaik yang aku masuki dan aku harus menerima uang saku sebesar dua ratus rupiah setiap harinya agar mengemat pengeluaran keluarga. Bukan SMP favorit yang aku masuki, meski aku telah diterima di sebuah SMP favorit di Bandung. Bukan SMA kluster atas yang kumasuki hingga aku menerima bantuan biaya dari wali kelasku untuk melunasi SPP. Namun, itu bukanlah masalah. Asalkan aku dapat belajar dengan giat, semua itu tidak memengaruhi kualitas belajarku.

Namun, tidak kuliah bukan keinginan orang tuaku.

Setelah mencari informasi, kutemukanlah informasi dari sekolahku bahwa ada beasiswa Bidikmisi. Sungguh sangat mengejutkan, bahwa beasiswa yang diberikan adalah beasiswa berkuliah selama empat tahun di universitas yang dimasuki, ditambah uang saku yang diberikan setiap bulan kepada mahasiswa. Hal yang lebih mengejutkan adalah bahwa beasiswa ini berasal dari pemerintah. Saat itu aku tersadar bahwa pemerintah masih sangat peduli dengan pendidikan di Indonesia.

Mulailah aku kembali merancang masa depan yang baru. Aku mendaftar melalui jalur SNMPTN Undangan ke fakultas yang ada di ITB sebagai pilihan pertama. Tidak lupa aku mengikuti pendaftaran pengajuan Bidikmisi.

Rencana yang sangat diinginkan oleh keluargaku adalah bahwa aku diterima masuk ke ITB dan menerima beasiswa Bidikmisi. Setelah itu aku harus berusaha untuk belajar keras dan lulus dalam waktu maksimal empat tahun.

Rencana yang buruk adalah aku tidak lolos seleksi masuk ITB atau aku masuk ITB tetapi aku tidak lolos seleksi Bidikmisi. Jika aku berkuliah di ITB tanpa beasiswa, aku terancam tidak kuliah atau salah satu dari kakakku yang masih kuliah harus cuti selama satu tahun untuk menabung biaya kuliahku. Dan pasti, aku lebih memilih untuk tidak berkuliah di ITB jika terjadi hal ini.

Siang malam selama masa penantian pengumuman lolos seleksi masuk ITB, aku dan keluargaku berdoa tanpa henti.

Hingga Allah mengabulkan doaku.

Aku masuk ITB dan diterima sebagai penerima beasiswa Bidikmisi.

Syukur itu tiada henti aku camkan dalam hati. Masa depan telah menungguku di kampus yang menjadi impian semua orang. Aku harus berusaha untuk belajar sangat keras sehingga tidak mengecewakan semua pihak yang telah mendoakan dan mendukungku. Aku tidak boleh berleha-leha karena beasiswa yang kuterima adalah milik rakyat yang harus

dikembalikan dengan kontribusiku kepada Indonesia saat aku lulus nanti.

Setelah menerima beasiswa Bidikmisi ITB dengan uang saku per bulannya yang sangat besar, aku dapat melakukan sesuatu yang mungkin sangat sulit kulakukan sebelumnya. Akhirnya aku dapat membantu keuangan keluargaku dengan menghapus total biaya keseharianku dari beban biaya keluarga, membeli peralatan yang dibutuhkan saat kuliah, dan membayarkan SPP kuliah kakak keduku. Aku bersyukur. Sangat bersyukur.

Namun terkadang selalu muncul satu pertanyaan. Dengan beasiswa Bidikmisi yang sangat memfasilitasi mahasiswa ini, apakah aku pantas mendapatkannya? Teringat aku saat mendengar cerita temanku dengan masa lalunya yang bergitu pelik. Nyatanya perjuanganku tidak sebanding dengan perjuangan hidupnya. Aku merasa malu. Bahkan mengingat bahwa banyak orang diluar sana yang lebih membutuhkan beasiswa ini dibanding diriku, aku merasa sangat tidak pantas menerima beasiswa ini.

Kenyataannya, tidak ada yang dapat kuperbuat. Apakah ini masalah rezeki yang diberikan Allah berbeda? Apakah ini masalah kepantasan? Apakah seharusnya aku tidak menerima beasiswa Bidikmisi?

Pertanyaan itu membuatku pusing. Namun pada akhirnya aku sadar bahwa posisiku adalah disini. Posisi dimana

saat aku berada di atas roda kehidupan aku harus melihat ke bawah untuk bersyukur atas pemberian Allah. Aku harus mengoptimalkan segala yang Allah berikan dan menjadikannya sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Aku berada dalam posisi dimana bukan aku yang mengatur perjalanan ini, tetapi Allah-lah yang akan menentukan jalannya.

Aku harus bersyukur. Hanya itulah yang dapat aku lakukan.

Di atas masa depanku yang akan kuraih di kampus ini—kampus ITB—aku mengucapkan rasa syukur kepada Allah dan rasa terima kasihku.

Terima kasih Bidikmisi, yang telah menjadi setitik cahaya di dalam kegelapan yang besar. []

SANG PENAKLUK GADING GANESHA

Habib Mailul Afif

Salam sejahtera bagi para pembaca. Sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu. Nama saya Habib Mailul Afif dari prodi teknik pertambangan Institut Teknologi Bandung, kelahiran Blora, 21 Agustus 1993. Saya merupakan salah satu dari putra asli Blora dan sampai saat ini masih menyebut kota sederhana indah itu "rumah". Terlebih dahulu saya akan menceritakan keluarga tercinta saya agar pembaca juga mengerti bagaimana kondisi yang saya dan keluarga hadapi.

Saya merupakan anak pertama dari empat bersaudara, ketiga adik saya adalah perempuan. Lahir dari bapak yang berprofesi sebagai penjahit, bapak Superman. Dulu bisnis bapak saya sempat bagus namun semenjak saya kelas 2 SMA, mengalami kebangkrutan yang berujung hingga saat ini. Namun bapak tetap mempertahankan profesinya karena

memang itulah yang bisa beliau lakukan saat ini karena minimnya modal yang kami punya.

Ibu saya bernama Suparmi yang berprofesi sebagai guru SD honorer yang sampai saat ini masih menunggu akan adanya pelantikan PNS, sementara umurnya yang semakin menua berkisar 47 tahun. Sudah 5 tahun ibu menunggu-nunggu dan pemerintah daerah selalu berkata ibu termasuk peringkat atas yang akan didahulukan menjadi PNS namun sampai sekarang belum ada tanda-tanda untuk dilantik. Kondisi seperti ini menyebabkan kami harus bersusah payah mempertahankan kehidupan. Itulah sekilas tentang keluarga saya.

If there is a will, there is a way, mungkin pepatah inilah yang cocok untuk menggambarkan cerita nyata yang akan saya tuliskan ini. Sejak kelas 1 SMA, saya memimpikan untuk melanjutkan sekolah di kampus impian, kampus ganesha (Institut Teknologi Bandung). Sering orang-orang mentertawakan ketika saya bilang saya akan masuk ITB karena memang kemampuan akademik saya yang biasa-biasa saja, ditambah kondisi ekonomi keluarga yang memang kurang baik. Justru karena inilah saya menjadi lebih keras berjuang untuk membuktikan kepada semua orang kalau saya bisa.

Saya anak pertama, saya juga ingin segera menggantikan bapak untuk memikul beban di pundaknya. Bapak sudah semakin tua. Saya takut sampai di akhir hidupnya saya belum bisa memberikan apa-apa untuknya dan membiarkan beliau bekerja keras di masa tuanya. Saya juga

tidak ingin melihat adik-adik saya terlantung-lantung memikirkan masa depan mereka yang tidak pasti. Saya tidak mau mereka seperti abangnya yang dalam kondisi belajar harus memikirkan uang SPP yang selalu nunggak dan selalu ditagih oleh pihak Tata Usaha sekolah. Merekalah semangat saya.

Untuk mereka saya berjuang keras untuk masuk ITB, namun di tahun 2011, Tuhan berkehendak lain. Saya mengikuti tes SNMPTN dan berujung gagal. Saya dinyatakan masuk pilihan 2 Teknik Mesin Universitas A.

Waktu itu saya sempat beberapa saat *down* namun akhirnya menerima, mungkin memang nasib saya. Sehingga saya pun mengikuti daftar ulangnya. Setelah saya melihat websitenya, saya dikagetkan dengan uang masuk sebesar 13juta. Saya langsung pergi ke Universitas A untuk mengajukan keringanan pembiayaan. Saya diberikan keringanan menjadi 3,8juta. Setelah saya sampaikan ke bapak, beliau berkata akan diusahakan (waktu itu masih H-5 sebelum pendaftaran ulang). Namun sampai hari penutupan, bapak belum juga mendapat pinjaman uang dari tetangga dan saudara. Akhirnya paginya saya langsung pergi ke Universitas A lagi untuk kembali meminta keringanan biaya. Dari pihak rektorat menyampaikan bahwa saya kembali mendapat keringanan menjadi 1,7juta, tetapi harus dibayarkan sampai jam 3 sore hari itu.

Bapak berjuang keras mencari pinjaman demi keinginan putra satu-satunya untuk terus bersekolah. Saya pun melihat jam tangan dan waktu menunjukkan pukul 15.00WIB, belum ada kabar. Pihak kampus menelepon untuk meminta kepastian. Saya menelepon bapak. Terdengar suara berat khas bapak dan berkata bahwa bapak sampai saat itu belum juga dapat uang 1,7 juta.

Dengan mengesampingkan rasa malu, saya pun kembali menelepon asisten rektor universitas A dan sekali lagi meminta keringanan biaya atau minimal penangguhan pembayaran. Namun beliau berkata "mohon maaf mas, sepertinya saya sudah tidak bisa bantu lagi, kalau mau masuk universitas ini, mas bisa coba lagi tahun depan" .

Akhirnya saya pun menyerah, disertai perasaan sedih dan kecewa saya pulang dengan tangan hampa. Saya memutuskan berhenti satu tahun untuk kembali memperjuangkan ITB.

Selama satu tahun di rumah saya berjuang belajar mengulang pelajaran yang sudah saya pelajari selama 3 tahun di SMA. Berjuang mengerti setiap detailnya. Selama proses belajar tersebut saya ditemani oleh nenek saya yang berumur 77 tahun, kondisi tubuhnya masih sangat segar dan energik. Setiap hari beliau menemani saya sampai malam bahkan dini hari, bahkan sering saya lihat beliau tertidur di kursi sambil duduk ketika menemani saya.

Setiap pagi beliau selalu bangun lebih pagi untuk membeli dan membuatkan saya susu hangat untuk memulihkan kembali tubuh saya.

Selama 1 tahun di rumah saya benar-benar melihat kondisi rumah yang sesungguhnya, yang selama ini tidak saya lihat sebelumnya ketika saya sekolah. Setiap pagi ternyata keluarga makan hanya nasi dan sambal terasi ditambah lalap yang diambil dari depan rumah. Setiap pagi hanya itu makanannya. Hampir setiap akhir pekan selalu ada orang yang marah-marah menagih hutang kepada bapak dan ibu saya. Dan tak jarang ibu sampai menangis sepulangnya penagih tersebut. Hal tersebut membuat saya geram dan semakin ingin segera sukses atau tepatnya kaya secepat mungkin.

Tes SNMPTN 2012 pun tinggal menunggu hitungan hari. Sayapun semakin giat berjuang. H-7 SNMPTN, 26 Maret 2012, saya dikejutkan dengan meninggalnya nenek. Padahal kondisi nenek masih sangat sehat. Kami semua tidak tau penyebab meninggalnya nenek. Saya frustrasi, stress, dan sempat tidak mau melanjutkan perjuangan untuk kuliah lagi.

Malam tanggal H-7 saya niatkan sholat malam. Disana saya menangis sejadi-jadinya, mengadu kepada Tuhan, berkata bahwa Tuhan tidak adil, dsb. Namun di malam itu akhirnya saya mendapat sebuah jawaban yang sebenarnya timbul dari pikiran positif saya sendiri. Sebenarnya saya diminta menunggu di rumah setahun bukan buat apa-apa. Namun memang buat menemani nenek di sisa umurnya selama

1 tahun penuh. Memberikan kebahagiaan untuknya bersama dengan cucu kesayangannya.

Akhirnya saya pun kembali bersemangat dan memulai perjuangan di sisa waktu yang ada. Hari tes pun terlewati dan berganti dengan hari pengumuman kelulusan. Saya dinyatakan diterima ITB namun kali ini disertai dengan status penerima Bidikmisi. Saya sangat bersyukur dan berterima kasih khususnya kepada Tuhan, keluarga, yang telah membantu mewujudkan impian saya terutama Bidikmisi, dan orang-orang lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Sebagai penutup "*Lebih baik saya hidup satu tahun sebagai seekor harimau daripada saya hidup seribu tahun sebagai seekor domba, lebih baik saya hidup satu tahun sebagai seorang pemenang daripada seorang pecundang*". []

SIAPA BILANG MISKIN NGGAK BISA KULIAH

Zuhendri Eka Putra

Aku adalah hasil buah cinta kedua orang tuaku. Aku berasal dari suatu daerah di kaki Gunung Sago bernama Subaladung, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat. Mungkin semua orang tidak *familiar* dengan nama ini. Daerah ini merupakan suatu desa di daerah. Saat ini aku tengah berkuliah di sebuah institut terbaik di negeri ini, Institut Teknologi Bandung. Kuliah di ITB memang mahal, tapi itu sebanding dengan yang diberikan kepada mahasiswanya.

Semuanya berawal ketika aku SMP. Aku berharap bisa kuliah di salah satu perguruan tinggi di Sumatera Barat. Setelah SMP-ku berakhir, aku pun ingin melanjutkan sekolah ku di salah satu SMA *favorit* di Payakumbuh.

Hari berlanjut akhirnya aku pun dinyatakan diterima di kelas unggul. Tentu hatiku sangat senang sekali, namun ada perasaan yang membuat hati ini sedih. Ketika aku melihat

terdapat nominal yang harus dibayar ketika pendaftaran ulang. Papan pengumuman mengatakan Rp880.000,- adalah yang harus di bawa. Aku berfikir apakah aku akan bisa melanjutkan mimpiku itu dengan waktu yang diberikan hanya dua hari setelah namaku dinyatakan diterima.

Malam harinya sesampai di rumah, semuanya kukatakan pada orang tuaku. Tentu mereka senang sekali atas yang aku capai. Akhirnya aku menanyakan,

"Pak, Bu Ndri ditarimo, tapi untuak daftar ulang mambayia Rp880.000,-. Ba a pak?"¹¹

Bapak menjawab, *"Sampai bilo terakhirnyo Nak?"¹²*

"Duo hari lai Pak,"¹³ jawab ku.

Setelah diam sejenak bapak berkata "Berapa pun yang harus dibayar untuk bisa tetap sekolah akan bapak carikan. Sabarlah sampai besok atau lusa,"

Hari berikutnya ternyata ibuku pergi mencarikan uang untuk aku bisa sekolah. Ibu pergi ke rumah saudara kandungnya untuk meminjam uang. Dan ibu menjanjikan akan membayar semuanya dengan gula aren yang dibuat bapak

¹¹ Pak, Bu, Ndri diterima, tapi untuak daftar ulang kita mambayia Rp880.000,-. Bagaimana, Pak?

¹² Kapan terakhirnya, Nak?

¹³ Dua hari lagi, Pak

secara berangsur-angsur. Itu baru bisa dibayar lunas ketika aku kelas dua SMA.

Semua berlanjut ketika masa sekolah yang kulalui. Uang yang harus dibayar semakin mahal mulai dari uang SPP (bulanan), uang pembangunan di setiap awal tahun baru dan berbagai iuran lain. Aku mulai berfikir seandainya terus begini kedua orangtua ku pun semakin kurus untuk membanting tulang di sawah orang lain dan membuat gula aren yang sedikit-sedikit. Hingga aku mendaftarkan beasiswa kurang mampu dari Pemerintah Kota Payakumbuh, itu bisa mengurangi beban mereka.

Kelas tiga baru saja dimulai, teman-teman kelasku sudah asyik membicarakan mau kuliah dimana. Saat mereka membicarakan itu, aku malah diam saja. Dalam hati aku berfikir, "Mungkin mereka saja yang bisa melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi yang diinginkan, aku sudah tidak bisa, aku harus membantu kedua orang tuaku dan tidak ingin membebani mereka lagi".

Singkat cerita, suatu hari aku dipanggil ke ruang bimbingan konseling. Disana aku ditanya, "kamu mau lanjutin kuliah dimana?"

"Aku mungkin tidak bisa melanjutkannya lagi buk,?" jawabku.

"Kenapa?" guruku kaget.

"Aku tidak ingin memberatkan kedua orangtuaku lagi, Buk. Untuk biayaku saat ini saja mereka harus pontang-panting, pergi subuh pulang maghrib, Buk"

"Kenapa kamu tidak ikut beasiswa Bidikmisi saja. Dengan beasiswa ini kamu tidak akan membebani mereka, kamu akan diberi uang saku perbulan, bebas uang semester. Sebaiknya kamu pikirkan dulu nak." nasehat guruku.

Setelah mendengar informasi dari semua sumber aku pun berniat melanjutkan mimpiku dulu kuliah di ITB. Niatku ini aku sampaikan pada orang tuaku. Mereka senang dengan niatku ini. Mereka berharap aku bisa memperbaiki kondisi keluarga agar tidak dihina orang lagi dan dihina saudara orangtuaku lagi.

Setelah mendengar kata-kata yang keluar dari mulut saudara orangtuaku yang mengatakan bahwa buat apa anakmu kuliah, sedangkan untuk makan saja kalian harus susah payah dulu. Tentu hati ini terasa sakit dan ibuku hanya diam termenung mendengarnya. Hingga malam harinya ibuku menangis sambil mengelus dada mengingat perkataan tadi.

Aku pun ingin melampiaskan emosiku padanya, beruntung kakakku memberikan dukungan kepadaku, "Setelah kamu mendengar kata-kata sekarang kamu harus buktikan kita memang miskin dari segi harta, tapi suatu saat semuanya akan berubah dan ingat roda akan selalu berputar."

Mendengar itu semua kubulatkan tekad untuk kuliah di ITB dan aku berjanji bahwa aku harus membalas sakit hati keluargaku. Bukan dengan dendam amarah tapi dengan prestasi yang kuraih. Waktu terus berlalu hingga pada saatnya pengumuman SNMPTN dan hasilnya

Nama	Zulhendri Eka Putra
NISN	9952796655
Sekolah	SMAN 2 PAYAKUMBUH

Selamat, Anda dinyatakan lulus SNMPTN 2013

Program studi di mana Anda diterima pada SNMPTN 2013 adalah:

PTN	INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
Program Studi	FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN LINGKUNGAN (FTSL)

Alhamdulillah, aku langsung mengatakan pada keluargaku. Orangtuaku sangat senang sekali dan mereka langsung melakukan syukuran kecil atas semuanya dan juga yang tidak akan terlupakan aku berangkat ketika matrikulasi juga berkat bantuan dari para tetangga dan pemilik sawah yang digarap oleh orang tuaku. Mungkin tanpa beasiswa Bidikmisi tersebut aku tidak akan melanjutkan kuliahku ini. []

LENTERA BIDIK MISI

Sumarni

Mimpi yang sudah ku bangun sejak kelas 1 SMA, dari dasar pondasi yang sangat lemah, hanya sebuah keinginan dan gengsi belaka. Seiring berjalannya waktu, menyaring berbagai cerita ini dan itu, dari hanya sekedar rumor hingga cerita motivasi yang membara dari guru-guru, dan keinginan untuk membanggakan orang tua, berkali-kali memutar otakku untuk memilih terbaik dari yang terbaik.

Dan kini langkahku berpijak ditanah Institut Teknologi Bandung, sebuah kampus mimpi yang menjadi kenyataan. Kini pondasiku untuk maju dan terus bermimpi bersama kampus ini bukanlah hanya sekedar keinginan atau pun gengsi, namun kampus ini adalah doaku, doa ayah, doa ibu, harapan tersembunyi adikku yang ia goreskan bersama tinta dalam diarinya, dan harapan dari banyaknya harapan masyarakat di

luar sana. Ya, karena kesempatan dari merekalah aku menimba ilmu disini.

Menjadi mahasiswa ITB bukanlah hal yang mudah, itulah yang kurasakan dan itulah yang selalu bisa membuatku berdiri saat terpuruk dengan kerasnya kehidupan di kampus ini. Bukan keras seperti kehidupan militer, namun lebih kepada pendidikan dan orang-orang hebat lainnya yang bisa mengintimidasi hari-harimu jika kau mulai lengah. Perjuangan di kampus ini tak boleh menjadi sia-sia, aku harus terus berjuang dan mengukir harapan-harapan baru disini.

Apalagi kalau aku berbalik melihat betapa besar perjuanganku dan orang tua agar dapat kuliah di ITB. Perjuangan itulah yang terus menjadi guru berhargaku, masa dimana saat aku harus memilih antara berjuang atau menyerah karena sebuah pengorbanan.

Masa-masa itulah yang membuatku berjuang, dimana waktu membuatku terpuruk di saat teman-teman membicarakan rencana masa depan mereka dan mulai memutuskan kampus yang akan membawa mereka lebih dekat dengan mimpi. Mimpi pulalah yang menamparku, bahwa kuliah hanyalah sebuah angan yang akan membuatku semakin sakit bila memimpikannya.

Bukan karena halangan dari orang tua ataupun keluarga lainnya, tapi mimpi itu dihalangi oleh masa depan lain yang ada didekatku. Masa depan adik-adikku yang terlihat sangat

bersemangat dengan sekolah mereka. Ditambah lagi penyakit ayah yang memaksa beliau tidak bekerja selama lebih dari 5 bulan. Banyak hal yang menjadi beban pikiran dan membuatku mengalah untuk mengorbankan satu hal untuk hal lainnya.

Namun apapun keadaannya, tak pernah menyurutkan semangatku untuk terus berjuang menyelesaikan pendidikan yang sekarang ini kujalani dengan baik. Anggap saja sebagai penyemangat diri bahwa akan ada kesempatan jika aku tak berputus asa.

Waktu terus bergulir, siang selalu berganti menjadi malam, hari-hari mendekati UN dan kelulusan semakin dekat, kesehatan abah juga semakin baik. Menurut pernyataan beliau, hal ini dikarenakan bangga akan prestasi yang terus kutorehkan. Meski kuliah bagaikan bunga tidur, namun dalam mimpi itulah sesekali aku berani bermimpi untuk sekedar mencium aroma kampus, yang kian lama kian mendekat, namun mendekati orang-orang yang mampu membayar biaya kuliah.

Bak ilalang gersang disiram air hujan, berkali-kali aku berlari dari impian kuliah, berkali-kali pula aku menemukan pos-pos untuk berhenti, sedikit menghirup nafas dan bermimpi kembali. Sayangnya mimpi ini seakan lebih nyata saat daftar siswa SNMPTN undangan keluar, di sana tertera namaku. Aku adalah salah satu siswa yang berhak menerima kesempatan itu.

Hasil itu menjadi pos pemberhentian pertamaku sebelum kenyataan lain menyurutkan harapan itu, kuliah itu mahal dan hanya untuk orang-orang yang mampu. Tapi kini aku lagi-lagi dipaksa berhenti oleh kedatangan alumni-alumni yang kini ikut berjuang di kampus untuk masa depan mereka, saat itulah aku sangat tertarik dengan kata beasiswa terutama beasiswa Bidikmisi. Pos pemberhentian kedua ini aku mulai menguatkan hati untuk berhenti berlari.

Bidikmisi adalah sebuah lentera yang kini menerangi langkah transisiku, ada harapan di balik beasiswa itu selama ku terus berusaha dan kuat dan terus gencar mencari tahu mengenai bidik misi.

Berita mengenai bidik misi juga diketahui oleh ayah dan ibu, raut kebahagiaan ada di wajah itu, bahkan beliau terlihat begitu antusias untuk mengurus syarat-syaratnya. Tak hanya aku yang berharap kepada bidikmisi, teman-teman yang lain yang berkeinginan sama untuk kuliah juga ikut merasakan kebahagiaan seperti aku dan keluargaku. Ayah begitu bersemangat mengurus syarat-syarat untuk pengajuan bidik misi, sedangkan aku juga sedang bersemangat mengisi formulir SNMPTN undangan.

Di formulir pendaftaran itu aku memberanikan diri memilih ITB, meski banyak isu yang mengatakan kalau ITB itu mahal, ITB itu berat, dan ITB itu hanya untuk mahasiswa bermobil. Kadang aku merasa geram mendengar semua itu, seakan orang-orang yang hidup dalam kekurangan secara

finansial tak layak untuk menimba ilmu di kampus terbaik bangsa.

Bermimpilah yang tinggi, mimpilah yang akan membawamu untuk terus berjuang, kata-kata itu selalu menjadi motivasi ku untuk berkeras memilih ITB. Semenjak mengenal Bidikmisi aku semakin yakin bahwa tak ada alasan untuk bermimpi kuliah tinggi, segala mimpi akan menjadi nyata bila dalam mimpi itu ada doa, harap dan pinta kepada Sang Pencipta.

Bidikmisi menghidupkan mimpi dan harapanku untuk kuliah dan bidik Misi pulalah yang mengantarkanku ke tanah jawa ini, tanah perjuangan banyak orang. Pengumuman SNMPTN undangan akhirnya diumumkan, aku tak berani membuka hasil pengumuman itu. Meskipun penasaran aku tetap tidak membukanya, hingga malam pun datang dan hasilnya tetap tidak aku ketahui. Tiba-tiba Handphone ku berbunyi, ternyata ada pesan singkat dari guru pembimbing SNMPTN. Benar sekali saya sangat terkejut ketika membaca pesan tersebut. Begini tepatnya "Selamat ya nak kamu diterima di ITB Fakultas SITH¹⁴."

Aku berlari mencari ayah dan ibu menyampaikan kabar bahagia itu. Air mata kedua orang tuaku yang bening kini mengalir bahagia, keringatnya yang bercucuran itu menjadi keringat kebanggaan mereka kepadaku, meskipun begitu

¹⁴ Sekolah Ilmu Teknologi Hayati

ayah selalu menyuruhku untuk tidak berhenti bersyukur dan selalu menegaskan kepada ku "Mimpimu menjadi nyata Nak! Ingatlah begitu banyak permata di luar sana, tapi jangan takut, lebih baik menjadi permata diantara permata yang lain dibandingkan harus menjadi satu-satunya permata diantara pasir-pasir. Kau akan iri dengan sinar permata yang lain dengan begitu kamu akan sadar untuk terus menempa dirimu agar lebih berkilau dari mereka."

Aku tak bisa berkata apa-apa, melihat kebahagiaan kedua orang tuaku. Melihat mimpiku yang kini menjadi nyata, mimpi yang dulu aku sembunyikan dari dunia. Mimpi yang tak seharusnya aku tutupi dari orang lain. Sekarang aku sadar kalau semua itu memang berasal dari mimpi. Ingatlah kawan, mimpi itu gratis, ciptakan Mimpi yang bukan hanya sekedar mimpi, mimpi yang harus segera diwujudkan. []

PERJALANAN HIDUP HINGGA MENDAPATKAN BEASISWA BIDIKMISI ITB

Yogi Adi Wijaya

Kisah hidup saya yang sebenarnya bermula saat saya masuk di salah satu sekolah SMA terbaik di Provinsi Lampung. Sekolah tersebut merupakan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang biayanya cukup mahal. Awalnya orang tuaku masih sanggup membayar biaya pendidikanku di sekolah tersebut, sehingga aku pun tidak mengajukan beasiswa pendidikan di sekolah tersebut.

Semua itu berubah seratus delapan puluh derajat saat setahun kemudian. Saat itu ayah saya mengalami sakit yang sangat parah yaitu sakit Liver yang mengakibatkan ayah saya masuk rumah sakit selama satu bulan dan baru sembuh total setelah sepuluh bulan kemudian. Akibatnya saat sebelas bulan tersebut ayah saya tidak bisa bekerja sama sekali dan akhirnya

terkena PHK, sehingga ia pun tidak bisa menafkahkan keluarganya lagi.

Keadaan tersebut makin diperparah saat kakak saya masuk Perguruan Tinggi Negeri di Lampung. Keluargaku harus berhutang ke rentenir untuk membiayai biaya masuk kuliah kakak saya.

Maka dari itu saya sebagai anak laki-laki pertama mulai berpikir untuk mencari penghasilan sendiri, makan sendiri, dan bisa membantu keluarga untuk melunasi hutang kepada rentenir dan mengangkat kembali keadaan ekonomi keluargaku.

Saat liburan sekolah saya pun mencoba memulai misi tersebut. Awalnya saya memiliki uang tabungan sebesar Rp80.000. Uang tersebut saya pergunakan untuk modal awal usaha kecil-kecilan di rumahku. Usahanya yaitu menjual makanan dan mainan anak-anak. Waktu malam harinya saya berjualan gorengan dan sate di pinggir jalan hingga pukul 24.00 WIB. Kegiatan ini saya lakukan setiap harinya dan tanpa libur satu hari pun.

Akibat kegiatan tersebut prestasi akademik saya hancur total. Awalnya saya selalu mendapatkan peringkat kelas, sekarang saya tidak pernah lagi mendapatkan peringkat kelas lagi bahkan tidak masuk dalam sepuluh besar kelas.

Saya baru menyadari bahwa akademik itu bukan segalanya dan orang yang berprestasi di bidang akademik belum tentu berhasil. Sejak saat itu saya mengubah *mindset* dan tujuan hidup saya, yang awalnya ingin menjadi orang yang pintar dan berprestasi menjadi orang yang berguna bagi keluarga dan orang lain. Akhirnya saya pun mengorbankan bidang akademik saya demi hidup dan keluarga saya.

Berkat kerja keras dan usaha yang gigih, dengan bermodal uang Rp80.000 tersebut, saya berhasil mendapatkan keuntungan sebesar Rp500.000 selama 3 bulan dari usaha tersebut. Uang tersebut saya gunakan untuk membangun sebuah toko sembako yang lumayan besar. Pada malam harinya saya mendapatkan upah Rp20.000 per hari dari hasil saya berdagang gorengan dan sate. Saya tetap bersyukur, walaupun sebenarnya upah tersebut kurang sesuai dengan kerja saya dari sore hari sampai pukul 24.00 malam. Sebelum berangkat sekolah, saya selalu membantu ibu membuka sebuah warung nasi setiap harinya.

Dengan adanya warung tersebut, *alhamdulillah* saya berhasil mengumpulkan keuntungan total sebesar Rp35.000 per harinya. Jika ditambahkan dengan penghasilan saya saat berdagang, didapatkan penghasilan total Rp1.000.000 per bulan. Dengan uang tersebut saya berhasil membayar biaya pendidikan saya yang menunggak selama 3 bulan, serta membeli buku sekolah sendiri. Sisanya digunakan untuk

membeli sebuah *handphone*, walaupun harganya hanya Rp200.000, tapi itu merupakan hasil keringat saya sendiri.

Kondisi ekonomi keluarga pun mulai membaik saat kakak saya mendapatkan Beasiswa Bidikmisi dari Kemendikbud untuk biaya kuliah, dan kakak saya mendapatkan sebuah pekerjaan tambahan yaitu mengajar kursus privat anak SD, dan SMP.

Dengan keberhasilan saya menghasilkan uang sendiri keluarga saya merasa sangat bangga dan senang. Hanya saja saya masih belum bisa membayar hutang keluarga saya yang mencapai jutaan rupiah. Saya pun berinisiatif untuk menambah penghasilan saya menjual "Roti Pizza", "Nasi Uduk", dan pulsa elektrik. Saya rela setiap hari membawa dagangan ke sekolah dan saya pun merasa tidak malu ataupun minder kepada teman-teman dan guru saya di sekolah.

Keuntungan dagangan tersebut, saya manfaatkan untuk menambah uang saku saya serta saya sisihkan untuk ditabung. Kegiatan tersebut berlangsung sampai saya duduk di Kelas XII SMA IPA.

Saat semester I kelas XII, saya pun diajak seorang teman unuk mengikuti sebuah perlombaan "Lomba Cepat Tepat" tingkat Provinsi Lampung. Terbentuklah tim yang terdiri dari tiga orang dan saya salah satunya. Sayangnya, kami tanpa persiapan sama sekali untuk mengikuti perlombaan tersebut. Kami pun hanya pasrah kepada Allah dan berusaha menjawab

soal-soal tersebut dengan sebaik mungkin. Tetapi Tuhan memang baik dan adil, kami pun mendapatkan juara kedua pada perlombaan tersebut. Kami hanya kalah cepat saat menjawab soal *sudden-death* padahal kami sebelumnya telah unggul 200 poin. Saya pun lantas bersyukur dan *alhamdulillah* mendapatkan uang sebesar Rp1.500.000 per orang serta kalkulator *scientific* pada lomba tersebut.

Hasil uang yang saya dapatkan dari lomba tersebut saya gunakan untuk membayar SPP serta buku sekolah saya sampai lulus ujian, sehingga saya pun memutuskan untuk tidak berdagang lagi agar saya bisa lebih fokus dalam menghadapi Ujian Nasional agar bisa lulus serta masuk Perguruan Tinggi Negeri.

Memasuki Semester II, teman-teman saya mulai mempersiapkan ujian dengan mengikuti les intensif, serta membeli buku Soal Ujian Nasional. Sedangkan saya yang tidak punya apa-apa tidak bisa membeli lagi buku soal ujian apalagi ikut les intensif. Saya pun berinisiatif untuk mempersiapkan materi ujian dengan cara belajar di tempat teman yang mengikuti les, serta mengajari teman-teman yang lainnya agar dapat lebih memahami dan menangkap materi yang saya dapatkan selama saya belajar.

Saat saya sibuk mempersiapkan ujian, bulan Februari 2013, PTN mulai mengadakan penerimaan Mahasiswa Baru lewat jalur SNMPTN. Saya ingin melanjutkan pendidikan saya ke PTN dan saya sangat ingin sekali masuk dan menjadi

Mahasiswa ITB. Tetapi karena saya tidak punya uang untuk membayar kuliah maka saya sempat mengubur impian dan harapan saya untuk masuk ITB.

Akhirnya saya tahu bahwa ada beasiswa Bidikmisi di ITB dimana penerima beasiswa tersebut tidak lagi memikirkan uang kuliah dan mereka mendapatkan biaya hidup per-bulannya. Maka dari itu saya mendaftarkan diri sebagai calon mahasiswa Bidikmisi ITB.

Setelah saya lulus Ujian Nasional, saya pun mulai berpikir bagaimana jika saya tidak diterima sebagai mahasiswa Bidikmisi ITB, mungkin saya langsung cari kerja dan tidak kuliah. Saya pun berdoa dan meminta kepada Allah agar mendapatkan yang terbaik. Setelah menunggu beberapa bulan untuk menantikan pengumuman, akhirnya pada tanggal 24 Mei 2013 saya diterima sebagai calon mahasiswa Bidikmisi ITB. Saya pun langsung sujud syukur dan terharu. *Alhamdulillah* akhirnya impian saya masuk ITB pun lewat Beasiswa Bidikmisi.

[]

TENTANG PENULIS



Idham Padmaya Mahatma
SMA 1 Sidoarjo

Idham, begitu ia akrab disapa. Pria kelahiran Watampone, 31 Mei 1993 ini kini tengah berkuliah di jurusan Kimia ITB angkatan 2011. Prestasi yang pernah diraih antara lain menjadi juara 2 Olimpiade Sains Kimia tingkat kabupaten Sidoarjo tahun 2010. Di tahun ketiganya di ITB ia aktif di beberapa organisasi kampus antara lain menjadi ketua unit Majalah Boulevard ITB, ketua angkatan Kimia 2011, tergabung dalam IKAMANGGALUH, dan aktif pula dia Himpunan Mahasiswa Kimia 'Amisca' ITB.

Email : idtham.mahatma@gmail.com



Sosiana Dwi Ningsih

SMAN 1 Purbalingga

Perempuan berkerudung yang biasa dipanggil Sosi merupakan mahasiswa jurusan Arsitektur ITB angkatan 2011. Sebelum berkuliah di ITB ia mengenyam pendidikan di SMAN 1 Purbalingga dan beberapa prestasi pernah ia toreh di sana antara lain juara 2 Olimpiade Sains Astronomi tingkat *Purbalingga (2010)* dan *Juara 2 Lomba Mapel Astronomi(2010)*. Kini di ITB wanita energik kelahiran 17 September 1993 ini aktif di organisasi di pengabdian masyarakat *Ikatan Mahasiswa Arsitektur Gunadharma (IMA-G)*, *Ketua Perkumpulan Mahasiswa Purbalingga (Permangga) Bandung*, dan unit majalah *Boulevard*.

Email : Sosianadwi@yahoo.com



Nia Alprilia

SMA 1 Magetan

Nia Alprilia, kelahiran Magetan 20 April 1995. Gadis yang dipanggil Nia ini tengah menyelesaikan studi S-1 nya di Sekolah Bisnis Manajemen (SBM) angkatan 2013. Nia yang berasal dari Magetan, Jawa Timur namun tinggal di Lampung Barat ini aktif di beberapa organisasi kampus antara lain *Perkumpulan Seni Tari Karawitan (PSTK)*, *Kabinet KM-ITB* di kementerian seni budaya dan *Satoe Indonesia*

Email : nia.alprilia@sbm-itb.ac.id



Bayu Rian Ardiyansah

SMK 1 Singosari Malang

Pria asal Malang, Jawa Timur yang biasa dipanggil Bayu ini adalah mahasiswa Manajemen Sekolah Bisnis Manajemen (SBM) ITB 2012. Bayu yang lahir 28 April 1994 ini aktif di beberapa organisasi di kampus antara lain menjadi anggota Pembinaan Anak-anak Salman (PAS) ITB, ikut dalam Satoe Indonesia dan menjadi jurnalis di Kantor Berita ITB.

Email : bayu.rian@sbm-itb.ac.id



Dani Mustofa

SMAN Jatilawang

Pria kelahiran 24 Desember dua puluh tahun yang lalu ini berasal dari Banyumas, Jawa Tengah. Sekarang Dani belajar di Sekolah Bisnis Manajemen (SBM) ITB angkatan 2012 jurusan Manajemen. Prestasi yang pernah diraih antara lain sebagai peserta Peserta di National English Debate Championship (2013), Peserta International Bank Challenge (2013), Grand Finalis di Pekan Esai Nasional (2013) dan Grand Finalis di UI Business Plan Competition(2013). Selain itu pria yang dikenal dengan nama Dani ini juga aktif di SBM Moslem Society.

Email : dani.mustofa@sbm-itb.ac.id.



Meri Suryani

SMAN 5 Bengkulu

Gadis berkerudung yang akrab dipanggil Meri ini adalah mahasiswa jurusan Teknik Kelautan ITB 2011. Gadis kelahiran Kembang Seri, 9 Juni 1993 ini aktif di Keluarga Mahasiswa Teknik Kelautan (KMTL) ITB. Prestasi yang pernah diraih gadis asal Bengkulu ini adalah menjadi peraih penghargaan Akademik Award KMTL tahun 2011 lalu.

Email : rumputhijaugugur@gmail.com.



Bintang Alfian Nur Rachman

SMAN 1 Jember

Pria yang kini tengah berkuliah di jurusan Teknik Geologi ITB angkatan 2012 biasa disapa dengan Bintang. Pria asal Jember Jawa Timur ini lahir pada 27 April tahun 1994. Prestasi yang pernah didapat adalah juara ketiga Lomba Nasyid Gamais Bookfair tingkat ITB (2013). Kini ia aktif di beberapa organisasi kampus antara lain Himpunan Mahasiswa Teknik Geologi (HMTG). 'GEA' ITB, Paduan Suara Mahasiswa (PSM) ITB, dan Keluarga Mahasiswa Islam (Gamais) ITB.

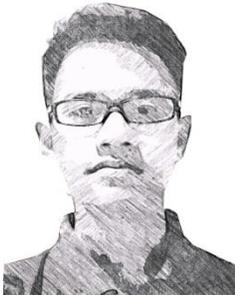
Email : imadmuhammad07@gmail.com.

Ery Budiono

SMAN 1 Pati

Ery lahir pada tanggal 22 juni 1995 di Pati, lulusan SMAN 1 Pati ini sekarang melanjutkan kuliahnya di Jurusan Fakultas Teknik Pertambangan dan Perminyakan (FTTM). Pada saat duduk di bangku SMA dia pernah mendapatkan medali emas OSN bidang Fisika 2012, Nasional dan juara 1 Debat Parlemen tingkat Provinsi Jawa Tengah dan DIY, dan sekarang dia aktif di Unit Bulu Tangkis (UBT) ITB dan Keluarga Mahasiswa Pati.

Email: erybudiono.budiono3@gmail.com



Buyung Wahyu Smbangan

SMAN Ambulu Jember

Buyung, lahir pada 29 November 1995 silam di Jember. Mahasiswa Fakultas Teknik Industri (FTI) 2013 ini sebelum berkuliah di ITB ia bersekolah di SMA N Ambulu, Jember, Jawa Timur. Di sekolahnya ia aktif di beberapa organisasi antara lain Ambulu Mengajar, menjadi wakil ketua Sanggar Matematika SMA N Ambulu 2010/2011 dan ikut juga dalam anggota Sanggar Kimia, Biologi, dan Fisika. Tak hanya itu Buyung juga menoreh prestasi antara lain juara 2 Olimpiade Matematika OMITS Regional Jember (2013), Juara 1 Veterenary Olympiad UNAIR regional Jember (2013), juara 1 Try Out se-Jember Selatan (2009), dan juara 3 Lomba Essay KMJBB IPB Tingkat Jember (2013).

Email : buyungwhys@yahoo.com



Eka Setianingsih

SMA 1 Banyumas

Eka, gadis kelahiran Jakarta ini kini tengah berkuliah di Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan (FTSL) ITB angkatan 2013. Sebelum berkuliah di ITB gadis kelahiran 16 Desember 1994 ini bersekolah di SMA N Banyumas. Kini Eka tengah aktif di Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa (Kokesma) ITB.

Email : eka.setianingsih11@yahoo.com



Muhammad Abdurrahman

SMAN 24 Bandung

Pria yang berkuliah di jurusan Arsitektur ITB 2012 ini lahir di Ciamis, 7 Desember Dua puluh tahun yang lalu. Muslim SAPPK (MuSA) ITB dan Ikatan Mahasiswa Arsitektur Gunadharma (IMA-G) ITB adalah organisasi yang ia ikuti pria asal Bandung saat ini. Pria yang akrab disapa

Abdur ini mempunyai segudang prestasi terutama dalam bidang tulis-menulis, antara lain pemenang cerpen terfavorit pada lomba penulisan yang diselenggarakan Grup GPM Amuntai (2013), juara 2 Lomba Cepren Formica Islamic Fair II yang diselenggarakan se-Bandung oleh UPI (2013), Juara 2 Kompetisi Curcol penerbit Pustaka (2012), Juara 1 Lomba Cerpen se-Bandung yang diselenggarakan Forum Diskusi Ummat SMAN 24 Bandung (2011) dan masih banyak lagi lainnya.

Email : imadmuhammad07@gmail.com.

Habib Mailul Afif

SMAN 1 Blora



(FBM) ITB.

Habib, pria asal Blora lahir pada tanggal 21 Agustus 1993. Ia tengah menginjak tahun ketiga di jurusan Teknik Pertambangan ITB. Habib tergabung di beberapa organisasi antara lain Kabinet Keluarga Mahasiswa (KM) ITB, Pembinaan Anak-anak Salman (PAS) ITB, Himpunan Mahasiswa Tambang (HMT) dan juga aktif di Forum Bidik Misi

Email : maeloelAF@gmail.com

Zulhendri Eka Putra

SMA Payakumbuh



Lahir di Subaladung, 17 Januari pada tahun 1995. Zulhendri kini tengah menempa pendidikan di Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan (FTSL) ITB angkatan 2013. Sebelum kuliah di ITB pria yang dikenal dengan nama Zulhendri ini aktif di MPK di SMA Payakumbuh dan menjadi Seksi Keimanan dan Ketakwaan. Kini di kampus ia aktif di Keluarga Paduan Angklung (KPA), Unit Kesenian Minangkabau dan masuk di divisi keagamaan dai Karang Taruna. Tak hanya itu Zulhendri juga berprestasi ikut dalam khafilah MTQ Kabupaten. 50 Kota 2012 dan Payakumbuh pada cabang syrhil Qur'an dan cabang fahmil Qur'an, dan menjadi juara favorit untuk khutbah Jumat 2011 se-kota Payakumbuh.

Email : zulhendrieka@yahoo.com



Sumarni

SMAN Agam Cendekia

Sumarni, lahir di Pasaman daerah Sumatera Barat pada tanggal 11 November 1993. Sekarang berkuliah di jurusan Rekayasa Pertanian angkatan pertama yaitu 2012. Gadis yang berasal dari Padang ini aktif di Himpunan Mahasiswa Rekayasa hayati (HMRH) di bagian Pengabdian Masyarakat, Unit Kesenian Minang, dan Forum Bidik Misi (Hublu). Prestasi yang diraih adalah juara kelas pada waktu SD, SMP dan SMA, sekitar tahun 2006-2012. Sumarni juga aktif di berbagai kepanitiaan seperti panitia kontes robot Indonesia 2013, panitia pemilihan senator HMRH 2013, panitia diklat pasca kampus 2013, panitia DIES UKM 2013, dll.

Email : sum.arnhi@gmail.com



Yogi Adi Wijaya

SMAN 9 Lampung

Pria kelahiran Bandar Lampung ini tengah menyelesaikan pendidikan di Fakultas Teknik Mesin dan Dirgantara (FTMD) angkatan ITB 2013. Sebelum masuk ke ITB, pria kelahiran 26 April 19 tahun yang lalu turut aktif dalam anggota Rohani Islam SMA N 9 Lampung. Kini Yogi aktif di Unit Budaya Lampung, dan menjadi aktivis Dakwah Kampus. Prestasinya pun tak diragukan lagi, ia pernah menjuarai harapan 1 Olimpiade Astronomi tingkat kota Bandar Lampung, dan dua kali juara 2 lomba Cepat Tepat tingkat provinsi Lampung.

Email : yogiwijayaadi@gmail.com.

"Biaya hidup makin menanjak, sementara penghasilan hanya cukup untuk makan. Maka, aku mempunyai ide untuk berjualan hijab/kerudung di sekolah. Coba kau bayangkan, seorang anak lelaki, berkulit hitam, berambut cepak, dan berjerawat karena puber, membawa katalog dan sampel hijab/kerudung ke kelas-kelas serta ruang guru untuk dijajakan. Oh, apa mungkin terjual? Jawabnya mungkin, meski lebih banyak yang tertegun kaget. Beberapa lain kasihan, dan akhirnya membeli satu. Namun, tak masalah bagiku. Asalkan perut kenyang, beribu ejekan bukan halangan." -Hitam Merah Hidup
Idham Padmaya Mahatma, mahasiswa Kimia ITB angkatan 2011

"Tiga belas kilometer adalah jarak yang selalu aku tempuh setiap hari dari sekolah ke rumahku dan berlanjut pula sampai SMA. Tiga belas kilometer pula yang selalu aku lalui dengan kendaraan umum. Satu kali naik angkot dan satu kali pula naik bus. Tiga belas kilometer, jarak peraduan dan ilmu yang aku tempuh. Setengah enam pagi dan tak boleh telat aku berangkat dari rumah. Bis yang disesaki oleh para ibu yang pergi ke sawah, pekerja bulu mata, terkadang bapak tua dengan kambingnya. Tiga belas kilometer inilah beragam golongan pernah kujumpa.

Dari cerita perjalanan setiap harinya inilah aku selalu ingin bermimpi bahwa tigabelas kilometer ini bisa membawaku lebih dari berkilo-kilo meter jauhnya dari yang aku bisa. Membawa mimpi dan harapan baru. Aku tidak ingin anganku hanya berhenti menjadi sesosok orang bercapung dan menjadi buruh bulu mata saja. Dengan ilmu yang aku genggam aku ingin bisa bermanfaat untuk orang banyak, untuk tetangga-tetanggaku di desa.." -Tiga Belas Kilometer

Sosiana Dwi Ningsih, mahasiswa Arsitektur ITB angkatan 2011

"Aku mempunyai prinsip kuat dalam hidupku, yaitu aku ingin menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat. Selain itu aku ingin membanggakan orang tuaku karena Tuhan berfirman dalam kitab-Nya bahwa "sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat". - Berani Mimpi Berani Aksi

Nia Alprilia, mahasiswa Sekolah Bisnis dan Manajemen (SBM) ITB) 2013

